



UNIVERSITAS INDONESIA

**MANIFESTASI LOGIKA PADA BAHASA DALAM
PEMIKIRAN GOTTLOB FREGE: SEBUAH TELAAH KRITIS**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

MARLANDO WAWOLUMAYA

0906655244

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI FILSAFAT

DEPOK

JULI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 18 Juli 2011



Marlando Wawolumaya

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Marlando Wawolumaya

NPM : 0906655244

Tanda Tangan : 

Tanggal : 18 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :
 Nama : Marlando Wawolumaya
 NPM : 0906655244
 Program Studi : Ilmu Filsafat
 Judul : Manifestasi Logika pada Bahasa dalam Pemikiran Gottlob Frege: Sebuah Telaah Kritis

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Selu Margaretha Kushendrawati, S.S., M.Hum.
 Pembimbing : Vincensius Y. Jolasa. Ph. D.
 Penguji : Y. P. Hayon, M.Hum.
 Penguj : Dr. Albertus Harsawibawa
 Penguji : LG Sarasdewi, M.Hum.

(*[Signature]*)
 (*[Signature]*)
 (*[Signature]*)
 (*[Signature]*)
 (*[Signature]*)

Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 14 Juli 2011

oleh
 Dekan
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia

[Signature]


Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
 NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Karya tugas akhir saya ini jelas bisa tercipta bukan hanya atas usaha saya yang berdiri secara independen. Saya menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses terciptanya karya ini ada banyak bantuan dari segi akademis, psikologis, atau pun lainnya yang melibatkan banyak pihak. Saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Vincensius Y. Jolasa. Ph. D. dan Y. P. Hayon, M. Hum. selaku pembimbing tesis ini dan mentor yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk berbagi pengetahuan. Dr. Selu Margaretha Kushendrawati, S.S., M.Hum., sebagai ketua sidang, serta Dr. Albertus Harsawibawa dan LG Saraswati, M.Hum. yang telah bersedia menjadi penguji tesis ini. Tak lupa juga saya mengucapkan terima kasih kepada dosen-dosen departemen filsafat yang telah membantu perkembangan kehidupan akademik saya serta memberi semangat kepada saya. Serta Mba Mun dan Mba Dwi yang telah banyak sekali membantu proses perkuliahan dan persidangan.
2. Ibu, adik, serta almarhum ayah saya. Sungguh sulit bagi saya untuk membayangkan bahwa saya bisa sampai pada tahap kehidupan yang seperti ini tanpa mereka bertiga. Terutama ibu saya yang akhirnya mau memberi restu kepada anaknya ini untuk mengambil studi filsafat.
3. Lydia Wijaya sebagai orang istimewa yang selalu mampu mengeluarkan segala macam hal dari diri saya yang saya sendiri tidak tahu sebelumnya bahwa saya bisa menjadi orang yang demikian.
4. Teman-teman seperjuangan di program studi pascasarjana ilmu filsafat. Fristian Hadinata, Herdito Sandi Pratama, James Farlow Mendrofa, dan Raditya Margi Saputro. Saya merasa beruntung mendapatkan mereka sebagai teman satu angkatan. Tak lupa juga Andreas Apriantomo dan Tony Toelle, kawan seperjuangan saya dalam menjalankan mimpi masing-masing.

Akhir kata, saya mengakui sepenuhnya bahwa karya akhir ini sama sekali bukan lah sebuah akhir dari aktivitas intelektual saya sebagai pecinta kebijaksanaan, melainkan lebih sebagai sebuah tangga untuk beranjak ke tahap yang lebih tinggi.

Dan saya juga akan sangat merasa senang jika tesis ini menyumbangkan sesuatu terhadap dunia intelektual dan kecintaan akan kebijaksanaan. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 18 Juli 2011

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marlando Wawolumaya
NPM : 0906655244
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Ilmu Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**MANIFESTASI LOGIKA PADA BAHASA DALAM PEMIKIRAN
GOTTLOB FREGE: SEBUAH TELAHAH KRITIS**

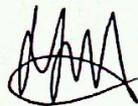
beserta perangkat yang ada. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada Tanggal : 18 Juli 2011

Yang menyatakan



(Marlando Wawolumaya)

ABSTRAK

Nama : Marlando Wawolumaya
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Manifestasi Logika pada Bahasa dalam Pemikiran Gottlob Frege:
Sebuah Telaah Kritis

Tesis ini merupakan penelitian atas pemikiran Gottlob Frege yang mencoba untuk memanifestasikan prinsip-prinsip logika ke dalam tataran bahasa. Penelitian ini pada dasarnya lebih mengacu kepada problem yang krusial dalam logika mau pun bahasa, yaitu kebermaknaan. Kebermaknaan menjadi sebuah isu dalam logika yang menjadi ruang ontologis penyebab dari kesesatan dan ambiguitas. Problem kebermaknaan ini dimodifikasi sedemikian rupa oleh Frege agar mendapatkan definisi, posisi, serta pengertiannya yang tepat dalam tataran logika mau pun bahasa. Hanya dengan memahami isu-isu mengenai problem kebermaknaan lah, kita baru bisa memulai serta memfondasikan aktivitas berpikir kita, khususnya berfilsafat, di atas fondasi logika serta epistemologi yang aman dan dapat dipertanggungjawabkan secara filosofis.

Kata kunci:

Logika, bahasa, kebermaknaan, kebenaran, buah pikiran, ide, anti-psikologisme, konsep, objek, fungsi, nama diri, modus pengacu, objek teracu

ABSTRACT

Name : Marlando Wawolumaya
Study Program: Philosophy
Title : The Manifestation of Logic on Language in The Thought of
Gottlob Frege: a Critical Study

This thesis is a study of the thought of Gottlob Frege that endeavors the manifestation of logical principles on language. This study is concern with the pivotal problem of logic and language, that is Meaning. Meaning is an issue of logic that has become an ontological space that enables fallacies and ambiguities. This problem of meaning is modified by Frege in order to have its proper definition, position, and concept in logic and language. Only with the understanding of the problem of meaning, we can be able to start and lay our thinking activity, especially philosophizing, on a secure foundation of logic and epistemology that is also philosophically-responsible.

Key words:

Logic, language, meaning, truth, thought, idea, anti-psychologism, concept, object, function, proper name, sense, reference

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Landasan Teori.....	7
1.4 <i>Thesis Statement</i>	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Metode Penelitian.....	8
1.7. Sistematika Penulisan.....	9
BAB 2 EPISTEMOLOGI FREGEAN.....	10
2.1 Logika dan Hukum Kebenaran.....	10
2.2 Kebenaran Korespondensi & Kebenaran dalam Kalimat (Sentensial).12	
2.3 Buah Pikiran, Kebenaran, dan Non-Kebenaran.....	14
2.4 Ide, Dunia Internal, dan Dunia Eksternal.....	15
2.5 Aktualitas Buah Pikiran.....	19
BAB 3 SIGNIFIKANSI <i>BEGRIFFSCHRIFT</i> DALAM LOGIKA & BAHASA.....	22
3.1 Notasi Konseptual (<i>Begriffsschrift</i>).....	29
3.1.1 Kejanggalan Subjek-Predikat.....	23
3.1.2 Anti-Psikologisme Fregean.....	24
3.1.3 Kondisionalitas.....	25
3.1.4 Negasi.....	27
3.1.5 Kesamaan Konten (<i>Inhaltsgleichheit</i>).....	29
3.1.6 Generalitas.....	30
3.2 Konsep dan Objek.....	35
3.3 Fungsi.....	39
3.3.1 Nilai Kebenaran dalam Fungsi.....	41
3.3.2 Konsep dalam Fungsi.....	41
3.3.3 Fungsi dalam Bahasa.....	42
3.3.4 Nilai Kebenaran sebagai Nilai Argumen.....	44
3.3.5 Generalitas dalam Fungsi.....	46
3.3.6 Fungsi dengan Dua Argumen.....	47

BAB 4 SIGNIFIKANSI SINN & BEDEUTUNG DALAM KEBERMAKNAAN.....	49
4.1 Modus Pengacu (<i>Sinn</i>) dan Objek Teracu (<i>Bedeutung</i>).....	49
4.1.1 Ide (<i>Vorstellungen</i>) & Nama Diri (<i>Eigennamen</i>).....	51
4.1.2 Proposisi (<i>Behauptungssatzes</i>).....	53
4.1.3 Buah Pikiran.....	54
4.1.4 Objek Teracu non-standar pada Anak Kalimat dalam Kalimat Majemuk (<i>Nebensätze</i>).....	55
4.1.5 Klausula Ajektif.....	58
BAB 5 PENUTUP.....	64
5.1 Kristalisasi Pemikiran Frege.....	64
5.2 Telaah Kritis.....	67
5.2.1 Palingan ke Semantik (<i>Semantical Turn</i>).....	67
5.2.2 Seputar Psikologisme/Intuisiisme sebagai “biang keladi” ketidakjelasan.....	68
5.2.3 Posisi Kebenaran Fregean.....	71
5.2.4 Distingsi Konsep dan Objek sebagai Peraih Kebermaknaan, serta Pencegah Redundansi Metafisik sebuah Nama Diri.....	73
5.2.5 Sinn & Bedeutung dalam Kejelasan Keberpikiran serta Pencegahan Ambiguitas.....	74
5.3 Kesimpulan.....	76
DAFTAR REFERENSI.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bujur Sangkar Oposisi Fregean.....	34
Gambar 2	Distingsi Ide-Buah Pikiran.....	65
Gambar 3	Distingsi Konsep-Objek.....	66
Gambar 4	Analisa Proposisi Fungsi/Argumen Fregean.....	67



PENDAHULUAN

BAB 1

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam mendefinisikan filsafat, saya berdiri pada posisi yang dieksposisikan oleh Ludwig Wittgenstein mengenai apa itu filsafat. Wittgenstein mengafirmasikannya sebagai suatu aktifitas berpikir, dan ia (Filsafat) bertujuan untuk klarifikasi pemikiran yang logis¹. Jadi, pada dasarnya ontologi filsafat bukan lah sebuah bidang atau ilmu, melainkan sebuah aktifitas manusia dalam berpikir, yang memiliki rantai konsekuensi evolutif menciptakan ilmu pengetahuan. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa aktifitas berpikir tersebut jelas mengandaikan sebuah kerinduan akan kejelasan serta “kebenaran”. Maka dari itu lah aktifitas tersebut disebut sebagai proses klarifikasi pemikiran yang logis.

Pada *animal rationale* atau yang sering juga disebut dengan *homo sapiens*, aktifitas ini pada kenyataannya tidak hanya terjadi pada tataran pencarian solusi bagaimana caranya untuk bertahan hidup, melainkan telah terjadi perkembangan serta ramifikasi dalam aktifitas berpikir tersebut. Manusia berpikir bukan hanya untuk mengatasi masalah bagaimana caranya agar mereka dapat makan dan minum untuk hari ini, tetapi sudah berkembang sangat jauh ke berbagai tahap seperti, bagaimana hidup ini bekerja? Mengapa bila mereka melakukan X, Y pasti terjadi, tetapi belum tentu Z? Strategi apa dibutuhkan untuk melewati masalah-masalah tertentu? Bagaimana ini bisa benar dan itu bisa salah? Semua pertanyaan-pertanyaan seperti ini selalu merindukan sebuah jawaban. Perjalanan menuju jawaban tersebut lah, menurut saya, yang dimaksudkan Wittgenstein dengan filsafat sebagai sebuah aktifitas.

Wittgenstein bahkan mengklaim bahwa pada dasarnya tidak ada yang disebut dengan problem hakiki dari filsafat, yang ada hanya lah problem bahasa. Manusia terlimitasi pemikirannya dalam aturan-aturan bahasa yang dipakainya.

¹ “*Philosophy aims at the logical clarification of thoughts. Philosophy is not a body of doctrine but an activity*”. Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico Philosophicus*. 4.112.

Kita (manusia) jelas memiliki masalah di sini. Karena pada kenyataannya, ada aturan-aturan tertentu yang hanya bisa dipakai pada tahap-tahap tertentu, seperti misalnya dalam bahasa. Aturan-aturan tertentu pada bahasa ini, pada dasarnya adalah ekstensi dari aturan-aturan yang dikenal dengan sebutan “Logika”. Logika di sini, jelas menjadi sangat *indispensable*, karena ia lah yang akan menjadi “hakim” termurni untuk aturan-aturan tersebut. Ekstensi logika, jelas tidak hanya termanifestasi dalam bahasa saja, tetapi juga pada aritmatika, yang menggunakan angka sebagai bahasanya. Ada “aturan-aturan” tertentu yang harus dipakai di sana, yang tanpa aturan tersebut semuanya berjalan di atas sebuah kesalahan atau kesesatan. Sedangkan bila sesuatu berjalan di atas ketidakaturan, yaitu kesalahan atau kesesatan dari apa yang telah ditetapkan, jelas di situ akan ada kekacauan, dan kebenaran tidak ada di dalamnya, serta perjalanan menuju kebenaran pun tidak akan tercapai.

Logika sebagai ontologi aturan-aturan murni dalam berpikir, tentu adalah satu-satunya “kendaraan” yang paling bisa dipercaya oleh akal budi manusia. Memang jelas, bahwa pada dasarnya logika, deduktif misalnya, adalah sebuah tautologi murni yang sudah ada dalam tataran pemikiran manusia. Sebagai contoh; bila semua barang yang ada di dalam kamar saya adalah kepunyaan saya, dan buku yang sedang saya pegang ini terletak di dalam kamar saya. Adalah jelas tautologi murni, bila saya harus mengatakan bahwa buku yang sedang saya pegang ini adalah kepunyaan saya. Akan tetapi, ternyata pada kenyataannya tautologi murni seperti ini bisa sangat menimbulkan berbagai macam kesalahan dan kesesatan dalam pengejewantahannya. Pada dasarnya, seperti telah dikemukakan banyak tokoh, Frege salah satunya, intuisi atau psikologisme lah yang sering menjadi “biang kerok” dalam kesesatan tautologi murni tersebut.

Contoh paling menarik adalah apa yang dikenal sebagai *The Monty Hall Problem*. Contoh kasusnya seperti ini, bila anda sedang mengikuti sebuah kuis dan diperhadapkan dengan tiga buah pintu, pemandu acara tersebut memberitahu anda bahwa di balik masing-masing pintu terdapat mobil dan kambing, dan hanya satu pintu lah yang di baliknya terdapat mobil, sedangkan di balik dua pintu lainnya terdapat kambing. Lalu saat anda telah memilih satu pintu, pemandu acara

membuka salah satu dari dua pintu yang bukan anda pilih, dan ternyata benda yang ada di balik pintu yang dibuka oleh pemandu acara tersebut adalah kambing. Sang pemandu acara lalu memberikan anda tawaran untuk mau menukar pilihan anda, atau tetap pada pilihan awal anda. Dalam contoh seperti ini memang kita sedang bicara mengenai peluang, yang pada awalnya bernilai $1/3$ untuk mendapatkan mobil. Permasalahannya adalah, apakah salah satu pintu yang dibuka itu merubah nilai peluang sebelum pintu tersebut dibuka? Jika iya, menjadi berapakah peluang untuk mendapatkan mobil? Apakah 50-50 atau tetap $1/3$, atau menjadi $2/3$ untuk keputusan tertentu? Sebagian besar orang akan menjawab bahwa peluang tersebut tetap lah $1/2$ atau 50-50. Akan tetapi, berdasarkan aturan tautologi, yang sekarang sudah bisa saya sebut dengan “logika”, peluangnya adalah $2/3$ untuk mendapatkan mobil bila anda merubah pilihan anda. Penjelasannya akan lebih sederhana dengan cara seperti ini:

Mobil : Ganti -> Kambing, Tetap -> Mobil

Kambing : **Ganti -> Mobil**, Tetap -> Kambing

Kambing : **Ganti -> Mobil**, Tetap -> Kambing

Dari sini, jadi sangat jelas bahwa peluang mendapatkan mobil bila mengganti pilihan adalah $2/3$, dengan peluang yang sama untuk mendapatkan kambing bila kita tetap pada pilihan awal.

Dari contoh semacam ini, jelas kita tahu pada dasarnya intuisi bisa menyesatkan kita, atau setidaknya tidak bisa membantu kita kepada sebuah kejelasan (*clearness*) dalam berpikir mau pun mengambil keputusan. Sementara kita sebenarnya mengetahui bahwa semua konsep ini pada dasarnya adalah tautologi murni, yang berarti kita tidak perlu mencarinya jauh-jauh. Mengapa hal ini bisa terjadi? Ini lah letak permasalahannya. Ternyata tautologi murni ini bukan lah sesuatu yang sifatnya remeh dan bisa masuk ke dalam *common sense* manusia begitu saja. Diperlukan sebuah refleksi kritis untuk dapat memahaminya baik untuk keterampilan berpikir atau pun pengambilan keputusan. Refleksi kritis ini lah yang lalu menciptakan aturan-aturan dalam berpikir, penentuan kategori-kategori apa saja yang bisa dibilang benar dan salah sesuai akal sehat manusia. Pertanyaan

mengapa keteraturan yang dipilih bukan ketidakaturan, bagi saya jelas *out of the question*. Karena begini, sebagai contoh: bila saya mendapatkan informasi bahwa teman saya sedang berada di London dan saya mengetahui bahwa London adalah ibu kota dari Inggris, tidak mungkin saya mengambil kesimpulan bahwa teman saya pasti sedang berenang di Australia. Ini jelas murni ketidakaturan. Atas alasan ini lah mengapa logika adalah satu-satunya “kendaraan” yang paling dapat dipercaya untuk aktifitas berpikir manusia. “Kendaraan” ini secara linier terus mengalami skrutinisasi dalam evolusinya. Sejak Aristoteles hingga pada abad 20. Bahkan tak dapat dipungkiri juga signifikansi dari konsep *clearness* dan *distinctness* pionir modernisme, René Descartes, demi *pe-rigid-an* problem filsafat.

Salah satu tokoh yang turut berkontribusi dalam skrutinisasi logika adalah seorang logikawan asal Jerman yang bernama Gottlob Frege. Frege memang memulai karier akademisnya pada bidang matematika. Setelah mencapai gelar doktor dalam bidang matematika, beliau terjun ke berbagai macam bidang, salah satunya adalah filsafat. Dalam filsafat, ia sangat tertarik untuk menajamkan problem logika dalam filsafat sebagai satu-satunya alat yang paling bisa dipercaya untuk mencapai kebenaran. Pergulatan serta usahanya dalam *me-rigid-kan* filsafat ini lah yang membuatnya menghasilkan berbagai macam teori untuk tautologi murni ini.

Ada sesuatu yang sangat menarik dari Frege. Pada dasarnya kehidupan akademis dari awal sampai doktoralnya, ia berkecimpung dalam dunia matematika. Baru setelah ia menyelesaikan doktornya lah ia terjun ke berbagai macam bidang, dan salah satunya adalah filsafat. Di Jena, ia menghadiri kuliah yang diberikan Kuno Fischer mengenai filsafat kritisisme Kant, sedangkan di Göttingen ia mengambil kelas Hermann Lotze mengenai filsafat agama. Dapat dikatakan bahwa pengaruh filsafat Kantian cukup kental dalam keseluruhan filsafat Frege. Awal keterjunan Frege ke dalam logika pun ada yang mengklaim diawali oleh keterbitan buku Hermann Lotze mengenai logika. Frege merasa

banyak yang cukup kacau dalam buku tersebut sehingga ia mencoba untuk meluruskan beberapa hal².

Akan tetapi sayang sekali usaha Frege untuk meluruskan hal-hal yang ia coba perbaiki dalam wacana logika di saat itu tidak begitu menerima respon yang baik pada saat itu. Pada tahun 1879, keterbitan *Begriffsschrift* sama sekali tidak mendapatkan apresiasi yang pantas. Bahkan Ernst Schröder mengolok-olok karya Frege tersebut dengan mengatakan bahwa simbolisme yang digunakan Frege adalah sebuah kekonyolan yang mengikut-ikut ide-ide dari penulisan orang Jepang³.

Bahkan karya Frege yang berjudul *The Foundations of Arithmetics*, saat diterbitkan tahun 1884, juga mendapatkan apresiasi yang serupa. Ia bahkan dihiraukan oleh Richard Dedekind, diolok-olok oleh Georg Cantor, serta tidak begitu dianggap oleh David Hilbert. Mereka ini adalah nama-nama besar matematikawan pada jaman itu. Respon serta interaksi secara langsung yang Frege dapatkan akhirnya hanya lah dengan Edmund Husserl. Relasi antar mereka itu pun dapat dikatakan sebuah relasi rivalitas. Beberapa terminologi yang pada dasarnya maksud mereka adalah sama, tidak digunakan bila bukan mereka sendiri yang menemukannya. Terutama Husserl, ia mengetahui terminologi-terminologi Frege, tetapi sama sekali enggan untuk mengadopsinya. Sebagai contoh: Husserl tidak menggunakan kata-kata seperti “*Sinn*”, “*Bedeutung*”, “*Merkmal*” (karakter), “*Eigenschaft*” (properti), “*Gedanke*” (Buah pikiran), saat sebenarnya ia tahu bahwa yang ia maksudkan adalah itu⁴. Curiga saya adalah “ketegangan” antara mereka ini dikarenakan sikap Frege yang ternyata terkenal dengan *anti-semitism*⁵. Di mana kita ketahui Husserl adalah seorang keturunan yahudi. Saya juga

² Claire Ortiz Hill. 2001. *Word and Object in Husserl, Frege, and Russell*. (Athens: Ohio University Press). Hlm xi

³ Richard Mendelsohn. 2005. *The Philosophy of Gottlob Frege*. (Cambridge: Cambridge University Press). Hlm 2

⁴ Hill. 2001. Xii.

⁵ Michael Dummet. *Michael Dummett on Frege*. Podcast: Philosophy Bites.

mencurigai bahwa karena karakter Frege yang demikian lah yang membuat karya-karyanya jadi tidak terlalu tersebar luaskan di Jerman.

Karya-karya Frege baru terselamatkan oleh Bertrand Russell, seorang filsuf sekaligus matematikus Inggris. Russell membaca secara teliti karya-karya Frege bahkan dalam suratnya ia menganggap bahwa Frege telah banyak memikirkan detil-detil mengenai beberapa distingsi, definisi yang tidak begitu dipedulikan oleh logikawan-logikawan sebelumnya. Russell mengetahui jelas bahwa yang dilakukan Frege adalah hal-hal penting yang telah terlalu diremehkan logikawan sebelumnya. Dalam suratnya ke Frege pada tahun 1902, Russell menulis:

“On many questions of detail, I find discussions, distinctions and definitions in your writings for which one looks in vain in other logicians.”⁶

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penjelasan di atas terimplisitkan jelas pada dasarnya apa yang sering menjadi permasalahan dalam kelurusan berpikir, yaitu ketidakjelasan (*unclearness*), serta intuisi. Pada dasarnya ketidakjelasan juga seringkali diderivasi dari ambiguitas murni. Di sini lah seringkali tidak terdapat banyak ketegasan baik dalam penuturan, pemikiran, mau pun argumentasi.

Atas kegelisahan ini lah logikawan, termasuk Gottlob Frege, hendak berusaha untuk “meluruskan benang-benang yang kusut”, yang telah menjadi “biang kerok” ketidakjelasan serta ambiguitas.

Dalam usahanya ini, Gottlob Frege melakukannya dengan mengeluarkan beberapa teori yang perlu dicamkan kepada setiap orang yang tertarik untuk menuturkan, menyampaikan pemikiran-pemikiran mereka dalam sistem yang teratur. Dan bukan hanya itu, teori-teori yang ia suguhkan juga bisa sangat

⁶ Richard Mendelsohn. Ibid. hlm 4.

berguna untuk “konsumen” penuturan, penyampaian serta pemikiran-pemikiran yang disampaikan.

1.3 Landasan Teori

Teori yang akan menjadi landasan dalam tesis ini adalah teori kebenaran *a la* Gottlob Frege sendiri. Teori kebenaran, bagi Frege, selalu berkaitan dengan kebermaknaan (*Truth and Meaning*). Keduanya itu, bagi Frege seperti dua sisi koin yang tidak terpisahkan, karena keduanya adalah hal yang menunjang satu sama lain dan tidak mungkin terpisahkan. Bagi perspektif ini, tidak mungkin manusia mendapatkan apa yang benar tanpa mengetahui apa yang menjadi makna pada eksplanasi tersebut. Karena kebenaran dan kebermaknaan hanya bisa dijelaskan bersama-sama sebagai satu teori yang tunggal.⁷

Salah satu manifestasi teori kebenaran ini dalam pemikiran Frege adalah konsepnya mengenai distingsi *Sinn & Bedeutung*, yaitu Modus Pengacu dan Objek Teracu. Kebermaknaan, dengan begitu juga kebenaran, bagi Frege pasti memiliki sebuah “kemasan” yang disebut dengan Modus Pengacu, walau pun ada yang tidak memiliki acuan (Objek Teracu). Sederhananya seperti ini, kebenaran dan kebermaknaan mengenai Plato, misalnya, memiliki dua konsep, yaitu Modus Pengacu (*Sinn*) serta Objek Teracu-nya (*Bedeutung*). Yang menjadi *Bedeutung*-nya adalah orang yang bernama Plato itu sendiri, sosok dia sebagai manusia. Sedangkan *Sinn*-nya adalah bila saya mengatakan “murid Sokrates yang menulis buku Republik” atau “Guru Aristoteles di akademia”.

Distingsi ini mengandaikan sebuah kebermaknaan, dengan begitu juga kebenaran yang “*secure*” untuk kita peroleh.

⁷ Lihat Michael Dummet, *The Origin of Analytical Philosophy* (Harvard: Harvard University Press, 1993) Hlm 15-21.

1.4 Thesis Statement

Berdasarkan penjabaran di atas, saya bermaksud untuk mencapai sebuah thesis bahwa pada dasarnya tugas logika di dalam filsafat sebagai sebuah ontologi berpikir adalah menyediakan *clearness* dan *strictness*, serta mencegah terjadinya kesesatan, *chaotic patterns*, serta *nonsense/gimmicks*. Saya hendak mengafirmasikan bahwa teori-teori yang dikemukakan Frege masuk ke dalam kategori tersebut, dan karena itu lah pemikirannya tidak bisa kita lepas dalam berfilsafat. Serta lebih khususnya lagi, afirmasi saya dalam thesis ini adalah bahwa pemikiran Frege dapat dijadikan fondasi utama yang kuat untuk kebermaknaan sebuah term dan proposisi, sehingga dapat digunakan untuk mencegah redundansi pemikiran serta ambiguitas dalam berfilsafat.

1.5 Tujuan Penulisan

Yang akan menjadi tujuan dari penulisan tesis ini adalah pengungkapan pokok-pokok pemikiran Gottlob Frege, serta penekanan akan signifikansinya pada logika dan filsafat bahasa pada khususnya.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam tesis ini adalah metode penelitian kepustakaan serta metode refleksi dan analisa kritis. Saya akan melakukan kajian terhadap teks-teks Frege. Interpretasi akan dilakukan secara analitis, sintetis, dan kritis. Analitis berarti pemahaman esensi pemikiran, sintetis bermaksud agar analisis tidak terlepas dari konteks keseluruhan analisis, serta kritis sebagai evaluasi terhadap pemikiran-pemikiran tersebut untuk diletakkan pada bagian akhir tesis ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Tesis ini akan terbagi menjadi 5 bab. Bab I akan mengawali tulisan ini dengan memberikan pemaparan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, landasan teori, metodologi penelitian, *thesis statement*, tujuan penulisan tesis dan sistematika penulisan.

Selanjutnya bab ke dua dari tesis ini akan memaparkan fondasi mengenai posisi logika sebagai hukum kebenaran menurut Frege. Penjabaran dalam bab ini juga akan menyangkut penolakan Frege terhadap kebenaran korespondensi, lalu memperkenalkan apa yang ia sebut dengan ide dan buah pikiran, serta distingsi antara dunia internal dan dunia eksternal.

Pada bab ke tiga, saya akan memaparkan serta menjelaskan karya pertama Frege dalam logika yaitu Notasi Konseptual (*Begriffsschrift*), distingsi konsep dan objek, serta konsep fungsi dalam bahasa menurutnya. Konsep-konsep yang Frege temukan dalam problematika bahasa yang menurut dia menjadi akar problematika dalam filsafat akan muncul dalam bab ini. Di sini juga lah akan terlihat bagaimana dengan caranya tersendiri, Frege cenderung ingin menciptakan sebuah “bahasa” baru.

Bab ke empat, akan menjadi bab dalam pemaparan distingsi Modus Pengacu dan Objek Teracu (*Sinn & Bedeutung*). Di sini juga terlihat sebuah penajaman yang hendak Frege lakukan dalam bahasa yang kita pakai.

Lalu bab ke lima akan menjadi bab penutup dari tesis ini. Bab ini yang akan menjadi tempat untuk kristalisasi tesis saya, semacam sebuah ringkasan padat hasil penelitian saya, serta telaah kritis saya terhadap pemikiran Frege, yang lalu akan diikuti oleh kesimpulan.

EPISTEMOLOGI FREGEAN

BAB 2

2.1 Logika dan Hukum Kebenaran

Bagi Frege, “benar” dalam logika mempunyai posisi yang sama seperti “indah” dalam estetika, dan “baik” dalam etika. Ia menganggap bahwasanya, menemukan kebenaran adalah tugas dari segala jenis ilmu pengetahuan, dan adalah tugas dari logika untuk memperlihatkan “Hukum dari kebenaran”.

Ada dua konotasi di dalam kata “Hukum”. Pertama adalah konotasi yang menyimpan makna bahwa hukum merupakan preskripsi yang sepatutnya dipatuhi manusia, yang kedua adalah konotasi seperti yang terdapat dalam frase “Hukum Alam”, di mana hukum di sini merupakan sebuah fitur utama yang menjadi hakikat mengenai bagaimana alam bekerja. Dua perbedaan penting dalam kedua konotasi tersebut adalah bahwa dalam yang pertama, kenyataan tidak selalu sesuai dengan hukum tersebut, sedangkan dalam yang kedua, kenyataan selalu sesuai dengan hukum tersebut. Dalam konotasi kedua lah Frege menggunakan kata “hukum” untuk “Hukum Kebenaran”. Dan dalam logika, Frege menegaskan bahwa yang terpenting bukan lah apa yang terjadi melainkan apa yang sebenarnya⁸.

Dari hukum kebenaran, kita juga bisa menghasilkan preskripsi mengenai beberapa macam proses, seperti: proses penangkapan dan pengungkapan buah pikiran, proses penalaran, proses penilaian, dan proses penyimpulan. Dalam proses penangkapan dan pengungkapan buah pikiran, kita mendapatkan preskripsi untuk membedakan antara buah pikiran dengan ide. Dalam proses penalaran terdapat preskripsi untuk menyatukan hanya hal-hal yang relevan, setidaknya kita jadi tidak terlalu memasukkan variabel-variabel redundan dalam bernalar, serta

⁸ *It is not a matter of what happens but of what is.* Frege, Gottlob. *Analytic Philosophy; An Anthology – “Thought”*. Massachusetts: Blackwell Publishers. 2001. Hlm 19.

proses yang mengacu pada hukum kebenaran merupakan proses yang lurus. Dalam proses penilaian, preskripsi hukum kebenaran berguna hanya untuk memberi penilaian antara benar, salah, dan tidak pasti, tidak ada hal lain di luar itu. Terakhir dalam proses penyimpulan, hukum kebenaran menghasilkan preskripsi dalam mengarahkan jalan yang benar dalam proses penyimpulan dari premis menuju kesimpulan.

Frege melihat, bahwa ada sebuah bahaya yang cenderung sering menyamakan hukum pemikiran sebagai salah satu fitur dari hukum alam, di mana fitur umum dalam berpikir direduksikan hanya sebagai sebuah proses mental. Bagi Frege, hukum pemikiran dalam hal ini akan menjadi hukum psikologis. Bahayanya di sini adalah bahwa bisa timbul anggapan yang melihat logika sebagai sebuah disiplin yang berhubungan dengan proses mental dalam berpikir, di mana ia tunduk kepada hukum-hukum psikologi. Dalam “kesesatan” seperti ini lah, tugas logika disalah artikan. Karena bagi Frege, “kebenaran” di sini tidak diletakkan pada “kursi jabatan” yang seharusnya. Intinya, bila kita melihat proses pencapaian kebenaran dengan kaca mata psikologis, Frege menganggap bahwa hal tersebut tidak akan cukup untuk kemungkinan mengenai kebenaran. Karena bagi Frege, yang kita dapatkan dari proses semacam itu hanya lah hasil akhirnya. Hasil akhir ini lah yang lantas menjadi variabel dalam pembahasan logika. Setidaknya, hasil akhir dari pekerjaan neuron-neuron lah yang mampu menilai benar atau salahnya sebuah argumentasi.

Dalam mencegah kebiasaan dan problem antara perbatasan psikologi dan logika, Frege menegaskan bahwa logika bertugas dalam menemukan (*discovering*) hukum-hukum kebenaran, bukan hukum mengenai mengambil sesuatu untuk dibenarkan atau hukum mengenai proses psikologis dalam berpikir. Dengan kata lain, hanya berpikir itu sendiri sebagai sebuah *subject-matter* yang baru lah yang menjadi tugas logika dalam menemukan hukum-hukum kebenaran.

Frege mencoba untuk menyempitkan arti kata “benar” sebisa mungkin demi mencegah ambiguitas irelevan yang bisa dikenakan kepadanya. Salah satunya adalah penegasannya bahwa arti kata “benar” harus dibedakan dari konotasi “hakiki” dan “jujur”, serta bukan konotasi yang sering digunakan dalam

diskusi-diskusi metafisika seni misalnya, seperti saat orang membicarakan “kebenaran di dalam seni”. Bagi Frege, “benar” adalah sebuah “prefiks” yang melekat dalam setiap kata untuk memperlihatkan bahwa kata tersebut bermaksud untuk dimengerti dengan cara yang seharusnya tanpa ada kontaminasi apa-apa. Secara gramatik, memang kata “benar” seakan-akan merupakan sebuah kata untuk sebuah properti. Akan tetapi bagi Frege, kebenaran adalah sebuah ontologi yang mencakup gambaran, ide, dan buah pikiran, yang lalu “terbungkus” dalam sebuah kalimat. Frege juga mengakui bahwa definisi dan isi dari kata “benar” yang sempurna tidak dapat didefinisikan (*indefinable*) dan bersifat *sui generis*.⁹

2.2 Kebenaran Korespondensi & Kebenaran dalam Kalimat (Sentensial)

Sering disimpulkan bahwa kebenaran itu terdapat dalam korespondensi. Frege tidak bisa menerima begitu saja mengenai hal yang satu ini. Ia beranggapan bahwasanya korespondensi hanya lah sebuah relasi. Dan hal itu akan berbeda “tempat” serta makna yang terdapat dalam kata “benar”, yang mana bukan sebuah indikasi akan adanya sesuatu yang berkorespondensi dengan sesuatu lainnya. Menurut Frege, apa yang cenderung dianggap benar dalam korespondensi hanyalah sebuah “Koinsidensi” di mana terdapat sebuah kecocokan yang hampir sempurna di dalamnya. Dalam korespondensi, distingsi esensial yang terdapat di dalamnya adalah distingsi antara tataran realita dengan tataran ide. Akan tetapi, seperti telah disebutkan di atas, korespondensi yang sempurna itu tidak ada, yang ada hanya lah tentatifitas yang “hampir” sempurna. Dengan begitu maka kita bisa mengatakan bahwa korespondensi *an sich* pun tidak menyimpan kebenaran yang utuh. Frege menegaskan bahwa sesuatu yang tidak benar secara utuh tidak bisa disebut benar¹⁰. Kebenaran tidak menerima lebih atau pun kurang.

Mungkin kita mempertanyakan, tidak bisa kah korespondensi dipertahankan? Bukan kah ada sebuah kebenaran dalam “artian tertentu” saat

⁹ Unik dan khas pada dirinya sendiri.

¹⁰ *what is not completely true is untrue. Ibid. Hlm 20.*

lebih dari satu hal berkorespondensi? Akan tetapi yang Frege ragukan adalah, “artian tertentu” seperti apa? Apa yang bisa kita tentukan untuk menyatakan bahwa sesuatu bersifat “benar”? Kita akan tertarik dan buntu pada pertanyaan apakah ide dan realita itu pada dasarnya berkorespondensi dalam artian tersebut? Dari sini lah Frege menganggap bahwa eksplanasi kebenaran dalam korespondensi tidak bisa diharapkan, serta segala usaha yang mencoba untuk mendefinisikan apa itu kebenaran dalam korespondensi. Karena dalam setiap definisi, karakteristik tertentu harus bersifat spesifik. Dan pertanyaan yang selalu membuntukan adalah apakah benar ada karakteristik semacam itu dalam korespondensi? Dan akhirnya pun kita akan terjebak di dalam lingkaran semacam itu.

Saat kita hendak memasukkan properti “benar” pada sebuah gambaran¹¹, kita bermaksud untuk mengatakan bahwa gambaran tersebut, entah dengan jalan seperti apa, “cocok” atau berkorespondensi dengan objek yang kita maksud. Saya bisa mengatakan, misalnya, bahwa “Ide saya berkorespondensi dengan Monas”. Ekspresi saya itu sekarang berbentuk sebuah kalimat. Dan Frege dalam hal ini mengatakan bahwa, “Kebenaran adalah problem kalimat”¹². Dengan kata lain, kita terpaksa “mengurung” kebenaran di dalam sebuah kalimat, yang dalam hal ini, berfungsi sebagai pengekspresi kebenaran. Jadi, apa yang sering dianggap “kebenaran ide atau pun gambaran”, perlu direduksikan ke dalam “kebenaran kalimat”.

Perlu diingat bahwa saat kita mengatakan sebuah kalimat bernilai benar, yang kita maksudkan dengan benar adalah Modus Pengacu-nya¹³. Dengan begitu, satu-satunya hal yang bisa mengangkat pertanyaan mengenai kebenaran hanya lah Modus Pengacu sebuah kalimat. Mungkin timbul pertanyaan, apakah Modus Pengacu dari sebuah kalimat merupakan sebuah ide? Frege menegaskan bahwa, biar bagaimana pun, dalam hal ini, kebenaran tidak terdapat dalam korespondensi

¹¹ Saya menterjemahkan “image” atau “picture” dengan kata ini.

¹² *Truth is a matter of the sentence*. Ibid. hlm 23.

¹³ Sinn, ini akan dijelaskan lebih dalam pada bab selanjutnya.

Modus Pengacu dengan sesuatu yang lain, baik ide atau pun realitas, karena bila demikian pertanyaan kebenaran akan buntu pada jalur infinitas. Maka dari itu lah bagi Frege kebenaran hanya bisa dinilai dari kalimat (proposisi), bukan dari korespondensi.

2.3 Buah Pikiran, Kebenaran, dan Non-Kebenaran

Buah pikiran adalah Modus Pengacu dari sebuah kalimat. Dari sini lah Frege menganggap bahwa buah pikiran adalah sesuatu di mana pertanyaan mengenai kebenaran dapat ditanggulangi. Buah pikiran, memang tidak bisa kita ambil dengan panca indera, tetapi kita bisa memasukkannya ke dalam “pakaian” kalimat, dan dari sini lah ia bisa kita “tangkap” (*grasp*). Bagi Frege, sebuah kalimat selalu mengekspresikan buah pikiran.

Buah pikiran, ditegaskan oleh Frege, merupakan sesuatu yang sifatnya *imperceptible*, ia tidak bisa diraih oleh indera. Dari sini lah Frege dapat dikatakan bukan seorang empiris. Bagi dia, segala sesuatu yang dapat diraih oleh indera adalah hal-hal yang berada di luar permasalahan mengenai kebenaran. Jadi, bisa dikatakan bahwa Frege adalah murni seorang rasionalis. Ia juga menegaskan bahwa kebenaran bukan lah sebuah kualitas yang menjawab impresi-impresi indera. Kebenaran bukan lah kualitas-kualitas yang terdapat dalam kata-kata seperti “merah”, “asin”, “wangi”, dll. Bahkan, kebenaran bukan lah seperti kita melihat matahari terbit, lalu menganggap bahwa ke-terbit-an matahari yang kita lihat sebagai sebuah kebenaran. Frege menganggap bahwa ke-terbit-an matahari tersebut hanya bisa dianggap benar melalui basis impresi indera. Akan tetapi permasalahannya adalah “benar” bukan lah properti dari sensibilitas atau perseptibilitas. Sebagai contoh, bila saya mengatakan benar adanya bahwa saya sedang tidak mencium bau apa-apa saat ini, saya tidak mem-fondasikan kalimat tersebut di atas basis impresi.

Bagi Frege, kebenaran adalah properti buah pikiran. Karena begini, cara kita mengetahui bahwa sesuatu memiliki properti adalah dengan cara mengandaikan bahwa sesuatu itu memiliki properti untuk menjadi benar. Dengan

begitu, di dalam setiap properti dari sesuatu, di situ juga terikat sebuah properti dari buah pikiran, yaitu kebenaran.

Frege menegaskan bahwa buah pikiran yang dimaksud di sini hanya terdapat dalam kalimat deklaratif, yaitu proposisi kategoris. Kalimat imperatif tidak bisa dianggap sebagai buah pikiran. Hanya kalimat-kalimat di mana sesuatu diafirmasikan atau dinegasikan lah nilai kebenaran dapat kita teliti.

Bagi dia, ada dua distingsi di dalam proposisi kategoris, yaitu konten dan bentuk asersi. Konten adalah buah pikiran atau setidaknya menyimpan buah pikiran, sedangkan bentuk asersi adalah “kemasan” dari konten tersebut. Atas dasar ini lah Frege membagi tiga tahap dalam pembentukan sebuah proposisi kategoris, pertama penangkapan buah pikiran (*the grasp of a thought*), kedua yaitu tahap kemenyadaran¹⁴ akan nilai kebenaran buah pikiran tersebut, dan yang terakhir, manifestasi penilaian proposisi tersebut. Tiga tahap ini lah yang dianggap Frege sebagai tiga tahap signifikan dalam logika.

2.4 Ide, Dunia Internal, dan Dunia Eksternal

Kita tentunya perlu membuat distingsi antara dunia ide dengan dunia eksternal. Frege memiliki beberapa alasan untuk menjawab mengapa ide (*idea / Vorstellung*) perlu didistingsikan dari dunia eksternal.

Pertama, ide tidak dapat disentuh oleh panca indera. Sebagai contoh, misalkan kita pergi berjalan ke taman, dan melihat rerumputan hijau. Kita lantas jelas memiliki ide tentang kehijauan rerumputan tersebut. Kita memilikinya, tetapi kita tidak bisa melihatnya, atau menggapainya dengan indera apa pun.

Kedua, ide adalah sesuatu yang kita miliki dan ini bersifat *inevitable*. Kita memiliki sensasi, perasaan, *mood*, harapan, dan kehendak. Ide yang kita miliki, mau tidak mau, menjadi bagian dari kesadaran kita. Kita adalah pemilik ide dan kesadaran tersebut. Rerumputan hijau di taman sana akan tetap ada meskipun kita

¹⁴ “acknowledgement” saya Indonesia-kan dengan kata ini.

sedang tidak melihatnya, akan tetapi ide yang kita miliki mengenai kehijauan rerumputan tersebut terjadi karena kita sendiri. Dan hal itu menjadi milik setiap orang yang memiliki ide tersebut. Kita lah pemilik ide itu. Karena bagi Frege, jelas merupakan sesuatu yang absurd jika ide berdiri secara independen tanpa memiliki “majikan”. Begitu juga sebenarnya dengan sensasi, ia tak akan ada tanpa makhluk yang berindra. Itu lah alasan yang ketiga, ide memerlukan seorang pemilik yang berkesadaran. Berbeda dengan hal-hal dalam dunia eksternal, keberadaan mereka bisa berdiri secara independen.

Keempat, setiap ide hanya memiliki satu pemilik. Tidak ada satu ide yang sama dimiliki oleh lebih dari satu orang. Hal ini jelas berbeda dengan dunia eksternal, di mana sebuah pohon mangga di depan rumah saya misalnya, ia hanya lah satu. Sementara ide setiap orang tentang pohon mangga tersebut, berbeda satu sama lain.

Kita lantas mempertanyakan, apakah buah pikiran merupakan sebuah ide? Untuk menjawab pertanyaan ini, Frege memberi sebuah contoh teorema Pitagorean. Hal yang baru disebutkan di atas berbeda sifatnya dengan buah pikiran yang terekspresikan pada teorema pitagorean. Lebih dari satu orang bisa memikirkan hal yang sama mengenai teorema tersebut, termasuk saya. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi konten dari kesadaran saya sebagai subjek yang memikirkannya, dan saya pun bukan pemiliknya. Meskipun demikian, saya bisa mengakui bahwa teorema tersebut bernilai benar.

Berbeda kasus misalnya bila konten dari teorema pitagorean yang ada pada saya dan pada anda berbeda. Dalam hal seperti ini, kita tidak bisa menyebut “Teorema Pitagorean”, melainkan “Teorema Pitagorean milik saya” dan “Teorema Pitagorean milik anda”. Dan dalam hal ini, buah pikiran saya bisa menjadi konten dari kesadaran saya, dan buah pikiran anda menjadi konten kesadaran anda. Jadi, Frege buah pikiran bukan lah sebuah entitas yang berada di dunia eksternal, dan ia pun bukan merupakan sebuah ide.

Frege menganggap bahwa sebuah dunia ketiga (*a third realm*) terpaksa diandaikan ada. Segala sesuatu yang berada dalam dunia ketiga ini memiliki

kesamaan dengan ide yang tidak bisa disentuh secara empiris. Ia juga memiliki kesamaan dengan hal-hal yang tidak membutuhkan pemilik untuk menjadi bagian dari kesadaran pemilik tersebut. Jadi, dalam contoh yang tadi telah disebutkan mengenai teorema pitagorean, ia bersifat benar secara independen, dalam artian ia tidak membutuhkan pemilik untuk membenarkannya. Karena ia memiliki nilai benar bahkan sebelum disadari siapa pun di dunia ini. Frege menyebutnya "*Timelessly true*"

Frege menyadari adanya sebuah oposisi terhadap hal ini. Sebuah oposisi yang bisa ia hadapi tanpa masalah. Sebagai contoh misalkan, pemikiran yang mempertanyakan, bagaimana bila segala sesuatunya hanya lah sebuah mimpi? Bagi Frege, bila semuanya hanya lah sebuah mimpi, maka tentu kita harus meragukan sebuah dunia eksternal, karena segala sesuatunya berarti hanya lah sebuah pertunjukkan yang dimainkan oleh kesadaran kita. Bila segala sesuatu hanya lah mimpi, maka *realm of things* merupakan sesuatu yang kosong, dan kita pada dasarnya tidak melihat apa-apa melainkan hanya memiliki ide-ide sebagai konten dari kesadaran kita.

Permasalahannya bagi Frege adalah, sebuah ide tidak bisa menjadi manusia. Sebuah ide tidak bisa melihat taman yang sama seperti yang saya lihat, tidak bisa memegang pensil yang sedang saya pegang. Sukar diterima bila saya hanya memiliki dunia internal tanpa dunia eksternal apa pun. Kita juga tidak bisa mengatakan bahwa segala sesuatu adalah ide. Karena bila demikian, berarti tidak ada pemilik ide. Akan tetapi, jika pemilik ide tidak ada, seharusnya ide sama sekali tidak ada. Karena ide memerlukan pemilik. Pertanyaan-pertanyaan absurd lainnya pun akan muncul, seperti misalnya, apakah dengan begitu bagi saya akan ada manusia lain? Yang akan muncul pun jawaban absurd, jika ada, maka saya sama sekali tidak bisa mengetahuinya. Karena seorang manusia lain tidak bisa menjadi ide saya. Juga akan tidak memungkinkan bagi saya untuk mendistingsikan mana ide yang menjadi milik saya dan mana yang bukan. Dalam menilai sesuatu untuk menjadi bukan ide saya, saya perlu menjadikannya sebagai objek dalam berpikiran saya, dengan begitu, ia menjadi ide saya. Hal ini jelas bersifat *reductio ad absurdum*.

Hal ini tentu diakui Frege tidak bisa diharapkan, karena ia berkonsekuensi mencapai paradoks-paradoks lain. Seperti misalnya, apakah taman hijau di sana benar-benar ada? Mungkin saja, tetapi ia seharusnya tidak tampak oleh saya, karena bila sebuah taman bukan lah ide saya, ia tidak bisa menjadi objek dari kesadaran saya. Sedangkan bila ia merupakan ide saya, ia seharusnya tidak terlihat, karena ide bersifat tidak terlihat (*invisible*). Saya bisa saja memiliki ide tentang taman hijau, tetapi ide tersebut tidak berwarna hijau, karena tidak ada ide yang berwarna hijau.

Berarti konsekuensinya adalah salah bahwa hanya ide saya yang bisa menjadi objek kesadaran saya, dan semua pengetahuan serta persepsi saya terlimitasi oleh muatan ide saya.

Ada sebuah keanehan yang disadari Frege. Misalkan kita andaikan ada fisikalitas indera. Seorang ilmuwan empiris misalkan, ia mengandalkan impresi indera sebagai bukti yang paling *reliable* akan hal-hal independen yang bebas dari perasaan, imajinasi, keberpikiran, yang tidak membutuhkan kesadarannya. Ia menganggap bahwa saraf-saraf serta sel-sel ganglion merupakan pembentuk kesadarannya. Pohon yang ia lihat ia anggap sebagai sebuah cahaya yang masuk ke dalam mata, kemudian ke dalam saraf yang lalu berperan sebagai stimulus kepada otak, lalu membentuk warna, bentuk, dan impresi lainnya. Hal ini pula lah yang mungkin menjadi kombinasi pembentuk ide dari pohon. Kejadian-kejadian fisikal, kimiawi, dan fisiologis menjadi perantara pohon dengan ide kita mengenai pohon. Bagaimana pun proses tersebut terjadi, bagi Frege yang kita alami hanya lah akhir dari proses tersebut. Dan hanya ini lah yang mempengaruhi kesadaran kita.

Ide, sebagai konten dari kebersadaran kita, harus dibedakan dengan apa yang menjadi objek keberpikiran kita. Dengan begitu, tesis yang mengatakan bahwa hanya hal-hal yang menjadi konten kebersadaran kita lah yang menjadi objek dari kebersadaran dan keberpikiran kita, harus dikatakan salah. Sebagai contoh, ide kita mengenai seseorang tidak bisa dibingungkan dengan orang itu sendiri. Dari sini dapat dilihat bahwa bukan hanya hal atau pun benda yang bisa menjadi objek keberpikiran, melainkan juga ide.

Frege akhirnya berani mengambil kesimpulan mengenai distingsi antara dunia internal dengan dunia eksternal. Distingsi tersebut adalah mengenai kepastian (*certainty*). Bagi dia, kita tidak bisa meragukan bahwa kita memiliki ide mengenai kehijauan, akan tetapi tidak ada jaminan pasti apakah kita benar-benar sedang melihat daun hijau. Berbeda halnya dengan dunia internal di mana kita mendapatkan kepastian dalam keberaguan kita mengenai dunia eksternal.¹⁵ Karena setidaknya keberaguan tersebut bersifat *certain*.

Bagi Frege, kita bisa mengatakan bahwa buah pikiran adalah sesuatu yang independen dari diri kita. Ini lah dunia ketiga. Di mana orang lain bisa menangkapnya sama juga seperti kita bisa menangkapnya. Kita bukan lah pemilik buah pikiran seperti halnya kita adalah pemilik ide-ide. Kepemilikan kita akan buah pikiran seperti halnya kepemilikan kita akan impresi indera. Kita juga tidak melihat buah pikiran seperti halnya kita melihat sebuah bintang.

Dalam menangkap buah pikiran (*grasping a thought*), dibutuhkan sebuah kapasitas mental tertentu, yaitu kemampuan berpikir. Bagi Frege, dalam berpikir, kita bukan memproduksi buah pikiran, melainkan kita menangkapnya (*grasp*). Dan yang Frege maksud dengan buah pikiran adalah hal yang memiliki koneksi terdekat dengan kebenaran. Dan apa yang ia anggap sebagai benar, ia menilainya terpisah dari pengakuannya terhadap hal tersebut, sekaligus keberpikirannya mengenai hal tersebut. Dengan kata lain, objektif bebas nilai.

2.5 Aktualitas Buah Pikiran

Penangkapan buah pikiran (*the grasp of a thought*) mengandaikan bahwa seseorang yang menangkap buah pikiran adalah seseorang yang berpikir. Orang tersebut (pemikir) adalah pemilik keberpikirannya, bukan pemilik buah pikirannya. Akan tetapi, meskipun buah pikiran tidak menjadi bagian dari konten kesadaran pemikir, harus diandaikan ada sesuatu dalam kesadarannya yang

¹⁵ Dalam penjelasan ini, sangat kental memang sisi *Cogito ergo sum* Cartesian dalam pemikiran Frege.

mengarah kepada buah pikiran tersebut. Perlu digarisbawahi juga, bahwasanya hal ini tidak untuk diambigukan dengan buah pikiran itu sendiri. Sebagai analogi, Alex sebagai Alex harus dibedakan dengan buah pikiran yang dimiliki seseorang tentang Alex.

Buah pikiran bukan lah milik dunia internal kita sebagai ide, bukan juga milik dunia eksternal, yaitu dunia yang terdiri dari benda-benda yang bisa dicapai indera. Buah pikiran menurut Frege, juga harus dibedakan dengan aktualitas. Bagi dia, dunia aktualitas adalah dunia yang bergerak dalam kurungan waktu dan bisa berubah-ubah¹⁶. Lantas pertanyaannya adalah, apakah buah pikiran dapat berubah (*changeable*) atau kah ia tidak terikat waktu (*timeless*)? Bagi Frege, buah pikiran seperti teorema pitagorean misalnya, adalah buah pikiran yang jelas tidak terikat waktu. Ia abadi dan tak berubah. Akan tetapi, ada beberapa buah pikiran yang bernilai benar hari ini dan bisa bernilai salah dalam waktu enam bulan mendatang. Sebagai contoh, tinggi anak itu 130 cm. Hal ini jelas akan bernilai salah pada waktu enam tahun mendatang.

Kita mungkin lantas mempertanyakan, “lalu apa yang bisa kita ambil dari sesuatu yang secara abadi tidak berubah tersebut?” Frege menganggap bahwasanya sesuatu yang sekali pun tidak terikat waktu ini, bila ia hendak berguna bagi kita, setidaknya kita harus bisa membuatnya menyatu sebentar dengan yang temporal (terikat waktu). Bagi Frege, apa gunanya buah pikiran untuk kita bila ia tidak pernah kita “tangkap”? Dengan menangkap buah pikiran lah, pemikir membuat relasi dengan buah pikiran tersebut, serta buah pikiran tersebut dengan pemikir.

Frege menganggap bahwa buah pikiran bekerja dengan cara ia ditangkap oleh subjek pemikir serta dengan cara dibenarkan oleh subjek pemikir. Ini adalah proses dalam dunia internal pemikir yang memiliki konsekuensi terhadap kesadaran pemikir tersebut dan mampu membuatnya “terlihat” (*noticeable*) dari dunia eksternal. Sebagai contoh, misalnya saya menangkap buah pikiran dari

¹⁶ *The world of actuality is a world in which this acts on that and changes it and again undergoes reactions itself and is changed by them.* Frege, Gottlob. *Analytic Philosophy; An Anthology – “Thought”*. Massachusetts: Blackwell Publishers. 2001. Hlm 23.

teorema pitagoras, akibat dari saya menganggapnya sebagai benar adalah dalam membuat keputusan tentang akselerasi suatu massa. Dengan begitu, buah pikiran secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap pergerakan suatu massa. Bagi Frege, pengaruh manusia dari satu ke yang lainnya, sebagian besar adalah hasil kerja buah pikiran. Manusia mengkomunikasikan buah pikiran. Mereka melakukannya dengan cara menciptakan perubahan-perubahan dalam dunia eksternal, di mana dalam tahap tersebut dapat dipersepsikan oleh orang lain, yang lalu memberikan kesempatan pada orang yang mempersepsikan hal tersebut untuk menangkap buah pikiran lalu menilainya sebagai benar.

Jadi, dengan kata lain, buah pikiran tidak sepenuhnya non-aktual, hanya saja aktualitasnya berbeda dengan aktualitas benda-benda fisik. Pengaruh buah pikiran dikomunikasikan oleh tindakan pemikir, tanpa hal ini buah pikiran akan menjadi sesuatu yang *inactive*, setidaknya sejauh pemahaman kita sampai saat ini mengenai buah pikiran. Dan harus tetap diingat, bahwa pemikir bukan lah pencipta mereka, melainkan harus mengambil mereka sebagaimana adanya. Karena kebenaran mereka tidak akan terganggu sekali pun tidak ada yang mengambil mereka. Dan karena mereka bisa ditangkap dan dimanifestasikan ke dalam tindakan, mereka tidak secara menyeluruh dapat dikatakan non-aktual.

SIGNIFIKANSI *BEGRIFFSCHRIFT* DALAM LOGIKA & BAHASA

BAB 3

3.1 Notasi Konseptual (*Begriffsschrift*)

Begriffsschrift merupakan salah satu *magnum opus* Gottlob Frege yang terbit pada tahun 1879. Subjudul dari karyanya ini ia beri nama “*formula language of pure thought modelled upon the formula language of arithmetic*”. Karya ini ditandai oleh W. V. O. Quine, Michael Dummett, dan beberapa filsuf lainnya sebagai kelahiran logika modern.¹⁷

Dalam karyanya ini, Frege berangkat dari bahasa aritmatika seperti misalnya dalam persamaan $(a+b)c = ac + bc$. Bagi dia, setiap simbol, baik tanda ‘+’, ‘=’, ‘-’, huruf ‘a’, ‘b’, ‘c’, mau pun angka ‘1’, ‘2’, ‘3’ memiliki makna spesifiknya masing-masing dalam setiap persamaan. Dalam Notasi Konseptual ini, Frege membuat distingsi antara dua simbol, yaitu simbol-simbol yang sifatnya determinatif (*fixed sense*), serta simbol-simbol yang sifatnya indeterminatif. Simbol-simbol determinatif meliputi ‘+’, ‘-’, ‘=’, serta angka-angka (1, 2, 3, dst). Sedangkan simbol indeterminatif meliputi huruf-huruf (a, b, c, d). Simbol-simbol indeterminatif ini seringkali dianggap sebagai variabel dalam sebuah persamaan atau pun sebuah argumentasi. Akan tetapi, tidak bisa dilupakan bahwa, seberapa pun indeterminatifnya sebuah huruf, ia harus selalu terikat dalam konteks. Semacam sebuah peran di mana ia dari awal telah ditentukan. Prinsip ini dikenal dengan prinsip konteks (*Context Principle*), yang juga ia tegaskan dalam *Foundations of Arithmetics*¹⁸. “*Never to ask for the meaning of a word in isolation, but only in the context of a proposition!*”

¹⁷ Dummett, Michael. 1973. *Frege: Philosophy of Language*. (Britain: Harper & Row). Hlm xvii

¹⁸ Frege, Gottlob. 1950. *The Foundations of Arithmetic* (tr J. L. Austin). (USA: Basil). Hlm xxii

Simbol pertama, asersi. Frege menggunakan kata ‘*Urteil*’ untuk yang satu ini, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan “*Judgement*”. Akan tetapi, akan lebih terdengar familiar bila saya menyebutnya dengan asersi. Simbol untuk asersi ini adalah ‘┌—’. Bagi Frege, bila garis vertikal dalam simbol ini dihilangkan, berarti konten yang terdapat di dalamnya hanya sekadar kombinasi ide-ide (*blosse Vorstellungsverbindung*), di mana penuturnya tidak memasukkan sama sekali unsur kebenaran di dalamnya. Sebagai contoh, misalkan ‘┌—A’ mewakili “Kutub magnet yang berlawanan saling tarik menarik satu sama lain”. Berarti ‘—A’ tidak mengekspresikan asersi ini, ia hanya sekadar menanamkan ide tersebut kepada pembacanya mengenai hubungan resiprok kedua kutub magnet tersebut. Jadi, bila dibahasakan, simbol ‘┌—A’ berarti “kondisi di mana A” atau “pernyataan bahwa A”. Frege membagi simbol ini ke dalam dua bagian, yaitu konten dan pendapat, yang masing-masing direpresentasikan oleh garis horizontal (konten) dan garis vertikal (pendapat). Segala sesuatu yang mengikuti konten dalam simbol ini harus selalu merupakan konten yang bisa diasersikan. Frege mendistingsikan bahwa ada dua macam konten dalam asersi, yaitu konten yang bisa diasersikan dan konten yang tidak bisa diasersikan. Contoh konten yang tidak bisa diasersikan adalah ide “rumah” misalnya.

3.1.1 Kejanggalan Subjek-Predikat

Frege menegaskan bahwa distingsi antara subjek-predikat bukan lah yang ia anggap sebagai representasi sebuah asersi. Untuk menjelaskan hal ini, Frege menganggap bahwa konten dari dua asersi bisa berbeda dalam dua cara: pertama, bisa jadi bahwa semua konsekuensi yang diderivasi dari asersi pertama yang dikombinasi dengan lainnya bisa selalu diderivasi juga dari asersi kedua yang dikombinasi dengan lainnya pula. Kedua, adalah sebaliknya. Dengan kata lain, pada dasarnya subjek bisa berdiri di tempat objek dalam predikat, serta objek dalam predikat di tempat subjek. Contoh yang pertama adalah misalkan dalam dua proposisi berikut “Sekutu menaklukan Jerman di Berlin” dengan “Jerman ditaklukan sekutu di Berlin”. Secara sederhana dan singkat kita bisa mengatakan bahwa terdapat dua hal yang menarik dalam kedua proposisi ini, yaitu mereka

memiliki perbedaan, sekaligus persamaan. Frege menyebut perbedaan tersebut sebagai bentuk, sedangkan kesamaan di dalamnya ia sebut dengan konten konseptual (*begrifflicher Inhalt*). Atas alasan ini lah Frege berargumen bahwa kita tidak perlu membeda-bedakan dua proposisi yang memiliki konten konseptual yang sama, dan dengan begitu kita tidak perlu melihat sebuah asersi dari perspektif subjek-predikat.

Alasan kedua Frege, jika seseorang mengatakan bahwa subjek adalah konsep di mana ia merupakan perhatian utama dari sebuah asersi, hal itu tidak bisa dibenarkan karena predikat juga menjadi sebuah perhatian utama. Dengan begitu, kita hanya bisa mengatakan bahwa subjek adalah konsep yang menjadi konsep utama dari sebuah asersi, bukan perhatian utama. Dalam bahasa sehari-hari, tempat yang diduduki subjek memiliki signifikansi di dalam urutan kata sebagai inti dari kalimat.

Satu lagi “kekonyolan” yang dilihat Frege dalam pola pemikiran yang berorientasi kepada subjek-predikat adalah kenyataan bahwa pada dasarnya semua proposisi bisa memiliki hanya satu predikat yaitu “adalah sebuah fakta”. Sebagai contoh, misalnya ada proposisi, “Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan oleh Soekarno”. Proposisi tersebut tidak akan memiliki konten yang berbeda jika dibandingkan dengan proposisi “Proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno adalah sebuah fakta”. Bisa dilihat bahwasanya kita tidak bisa membicarakan subjek-predikat dalam pengertian sederhananya. Maka dari itu lah, Frege mengatakan bahwa notasi konseptualnya (*Begriffsschrift*) adalah sebuah bahasa baru, dan simbol ‘┌—’ adalah predikat umum untuk setiap asersi.

3.1.2 Anti-Psikologisme Fregean

Anti-Psikologisme Fregean sebenarnya memiliki dua cakupan, yang pertama adalah apa yang telah dijabarkan dalam bab 2 mengenai distingsi logika dan psikologi, yang dipaparkan Frege dalam tulisannya “*Der Gedanke*”. Kedua adalah dalam tulisan notasi konseptual. Di sini Frege menekankan bahwa macam-macam “terkaan” (*conjecture*) sama sekali tidak menjadi bahan pemikirannya.

Kita tahu misalnya dalam bahasa sehari-hari, pada komunikasi antara penutur dan mitra tutur, ada kalanya penutur tidak selalu harus menyelesaikan kalimat. Yang menjadi hal terpenting dalam konteks seperti itu adalah penutur menyampaikan kepada mitra tutur apa yang hendak disampaikan dan mengajak mitra tutur untuk mengerti apa yang penutur maksudkan. Bagi Frege, yang menjadi perhatian di dalam asersi semacam itu hanyalah kemungkinan-kemungkinan konsekuensi saja. Hal semacam ini tidak begitu mementingkan logika bahasa yang terdapat di dalamnya.

Frege beranggapan bahwa segala sesuatu yang diperlukan untuk sebuah inferensi yang benar adalah keutuhan sebuah asersi. Ia menekankan bahwa tidak ada ruang psikologis di sini yang bisa masuk¹⁹. Dalam pengertian ini lah Frege juga dianggap sebagai anti-psikologisme.

3.1.3 Kondisionalitas

Jika A dan B adalah konten yang dapat terasersikan, ada 4 kemungkinan yang memungkinkan, yaitu:

- (1) A dan B diafirmasikan
- (2) A diafirmasikan dan B disangkal
- (3) A disangkal dan B diafirmasikan
- (4) A dan B disangkal.

Frege membuat simbol ' \vdash_B^A ', yang merepresentasikan asersi bahwa yang terjadi bukan (3), melainkan salah satu dari (1), (2), atau (4). Dengan begitu, penyangkalan ' \neg_B^A ', menandakan bahwa kemungkinan (3) lah yang terjadi, yaitu A disangkal dan B diafirmasikan.

¹⁹ *Nothing's left to guessing*. Frege, Gottlob. 1972. *Conceptual Notation*. (London: Oxford University Press). Hlm 113.

Dalam beberapa kasus di mana \vdash_B^A , diafirmasikan, beberapa konsekuensi perlu ditekankan:

(a) Dalam kasus di mana A harus terafirmasikan. Di sini konten dari B tidak begitu berperan penting. Sebagai contoh, misalkan $\vdash A$ adalah ' $2 \times 8 = 16$ ' dan B adalah 'keadaan bahwa saya sedang mengetik'. Di sini hanya kemungkinan (1) dan (2) lah yang memungkinkan. Tidak dibutuhkan koneksi relasional apa-apa di antara keduanya.

(b) Dalam kasus di mana B hadir untuk disangkal. Di sini berarti konten A yang tidak begitu berperan penting. Sebagai contoh, misalkan B adalah keadaan di mana saya sedang mengetik di dalam kamar, dan A adalah keadaan bahwa cahaya bulan adalah pantulan sinar matahari. Di sini, hanya (2) dan (4) dari 4 kemungkinan di atas yang memungkinkan. Dan lagi, tidak dibutuhkan koneksi relasional apa pun antara A dan B .

(c) Kita bisa membuat asersi \vdash_B^A , tanpa mengetahui apakah A dan B terafirmasikan atau pun tersangkalkan. Sebagai contoh, misalkan B berdiri untuk keadaan di mana dari posisi saya bulan dan matahari berbeda jarak pada posisi 90° , dan A adalah keadaan bahwa bulan terlihat dalam bentuk setengah lingkaran. Kita bisa menerjemahkan \vdash_B^A , dengan bantuan konjungsi "jika": "jika B , maka A ", "jika bulan berada pada posisi 90° dengan matahari, ia tampak dalam bentuk setengah lingkaran." Koneksi relasional yang terimplisitkan dalam kata "jika", biar bagaimana pun tidak diekspresikan dari simbol ini, meskipun justifikasi semacam ini bisa didapatkan hanya dari dasar koneksi seperti ini. Karena bagi Frege koneksi semacam ini bersifat *general*.

Frege menyebut garis vertikal yang menyatukan dua garis horizontal dalam \vdash_B^A sebagai garis kondisional. Simbol kombinasi \vdash_B^A sebagai sebuah keseluruhan simbol memiliki maknanya masing-masing. Bagian kiri garis horizontal atas dari garis vertikal adalah garis konten untuk makna asersi. Bagian dari garis horizontal antara A dan garis kondisional adalah konten dari garis A . Bagian kanan garis horizontal B adalah konten garis B .

Dengan begitu, sekarang kita bisa melihat bahwa ‘ $\vdash \begin{array}{l} A \\ B \\ \Gamma \end{array}$ ’, menyangkal keadaan di mana A disangkal dan B serta Γ diafirmasikan. Kita harus melihat ini sebagai sesuatu yang dikonstruksikan dari ‘ $\neg \vdash \begin{array}{l} A \\ B \end{array}$ ’, dan Γ dengan cara yang sama seperti ‘ $\neg \vdash \begin{array}{l} A \\ B \end{array}$ ’, dikonstruksikan dari A dan B . Maka dari itu lah kita mendapatkan penyangkalan keadaan di mana ‘ $\neg \vdash \begin{array}{l} A \\ B \end{array}$ ’, disangkal dan Γ diafirmasikan. Akan tetapi penyangkalan ‘ $\neg \vdash \begin{array}{l} A \\ B \end{array}$ ’, mengartikan bahwa A disangkal dan B diafirmasikan. Dari sini kita mendapatkan apa yang telah disebut sebelumnya (3).

Jika sebuah koneksi relasional hadir, kita juga bisa mengatakan bahwa “ A adalah konsekuensi yang dihadirkan oleh B dan Γ ”, atau “jika B dan Γ terjadi, maka A juga terjadi.”

Frege memformulasikan penyimpulan ini dengan simbol:

$$\begin{array}{l} \vdash \begin{array}{l} A \\ B \\ \Gamma \end{array} \\ \vdash \begin{array}{l} B \\ \Gamma \end{array} \\ \hline \vdash A. \end{array}$$

3.1.4 Negasi

Frege juga membuat sebuah simbol untuk negasi, yaitu sebuah garis vertikal kecil dari garis konten, ini mengekspresikan keadaan bahwa konten tersebut tidak terjadi. Sebagai contoh, ‘ $\neg \vdash A$ ’ berarti “ A tidak terjadi”. Garis vertikal kecil pada bagian tengah garis horizontal disebut oleh Frege sebagai garis negasi. Bagian kanan dari garis horizontal yang dipisahkan oleh garis negasi adalah konten dari garis A , sementara bagian kirinya adalah garis konten dari negasi A . Perlu diingat bahwa, sama seperti semua notasi konseptual lainnya, tanpa garis asersi, tidak ada asersi apa-apa yang dibuat. Jadi, ‘ $\neg \vdash A$ ’ hanya sekadar membentuk ide bahwa A tidak terjadi, tanpa mengasersikan apakah ide tersebut benar atau tidak.

Sekarang kita perlu memikirkan beberapa kasus di mana simbol-simbol pada kondisionalitas dan negasi dapat dikombinasikan. Kemungkinan pertama, $\neg \Box_B^A$, yang berarti: kondisi di mana B diafirmasikan dan tidak ada kondisi penyangkalan negasi A . Dengan kata lain, “kemungkinan untuk mengafirmasikan keduanya tidak ada”. Dengan begitu, hanya tiga kondisi yang tersisa: (2) A diafirmasikan dan B disangkal, (3) A disangkal dan B diafirmasikan, serta (4) A dan B disangkal.

Sedangkan \Box_B^A berarti: “kondisi di mana A disangkal dan tidak ada kondisi di mana negasi B diafirmasikan”, atau “ A dan B tidak bisa disangkal keduanya”. Kemungkinan yang tersisa adalah: (1) A dan B diafirmasikan, (2) A diafirmasikan dan B disangkal, serta (3) A disangkal dan B diafirmasikan.

Kata “atau” dan “...atau... (hanya satu)” ditekankan Frege untuk hanya dipakai dalam dua cara: “ A atau B ” berarti, pertama, sama seperti \Box_B^A . Dengan begitu, tidak ada hal lain di luar A dan B . Sebagai contoh: jika jumlah gas tertentu dipanaskan, volume atau tekanannya bertambah”.

Dalam pemakaiannya yang kedua, ekspresi “ A atau B ” mempersatukan makna-makna dari $\neg \Box_B^A$ serta \Box_B^A . Jadi, untuk yang pertama tidak ada kemungkinan lain di luar A dan B , sedangkan yang kedua, A dan B secara masing-masing bersifat eksklusif. Dari ke-4 kemungkinan awal tadi, dalam kasus ini kita hanya mendapatkan dua kemungkinan: A diafirmasikan dan B disangkal, serta A disangkal dan B diafirmasikan.

Dari dua pemakaian ekspresi “ A atau B ”, pemakaian pertama, di mana koeksistensi A dan B tidak dieksklusikan adalah yang lebih penting, dalam hal ini lah kita sebaiknya menggunakan kata “atau” dalam pengertian seperti ini. Di sini lah letak perbedaan “atau” dengan “...atau...(hanya satu)” Dengan begitu kita bisa menterjemahkan \Box_B^A sebagai “ A atau B ”.

Frege juga menjelaskan lebih jauh bahwa $\neg \Box_B^A$ berarti “ $\neg \Box_B^A$ disangkal”, atau dengan kata lain, “kondisi di mana A dan B diafirmasikan terjadi”

Sebaliknya, ketiga kemungkinan yang dibuka oleh ' $\neg \sqsubset_B^A$ ', dieksklusikan. Dengan begitu kita bisa menterjemahkan ' $\neg \neg \sqsubset_B^A$ ', sebagai "A dan B keduanya adalah fakta".

3.1.5 Problem Kesamaan Konten (*Inhaltsgleichheit*)

Dalam Notasi Konseptual, Frege juga mengemukakan permasalahan kesamaan konten. Hal ini juga lah yang membuatnya terpacu untuk mengutarakan eksplanasi mengenai *Sinn* dan *Bedeutung*. Kesamaan konten ini memang berbeda dengan kondisionalitas dan negasi, yaitu bahwa kesamaan konten berhubungan dengan nama, bukan dengan konten.

Saya akan mencoba untuk memberi contoh yang berbeda dari apa yang diberikan oleh Frege di dalam Notasi Konseptual-nya. Kita bayangkan misalnya ada semacam dua buah garis yang mengitari sebuah lingkaran menyerupai jam dinding. Bedanya adalah dua garis ini sama panjang dan tidak berbentuk panah, melainkan garis lurus. Mari kita namakan kedua garis tersebut secara berturut-turut garis A dan garis B. Saat mereka berputar, konten mereka pasti akan berbeda, dalam hal ini adalah posisinya. Tetapi, apa yang terjadi saat misalnya kedua garis tersebut menunjuk pada jam 12 tepat? Tentu mereka akan menempati posisi yang sama. Saat hal ini terjadi lah Frege menyebutnya sebagai *Inhaltsgleichheit*. Dua nama atau lebih yang memiliki konten yang sama. Garis apa yang akan kita sebut saat melihat kedua garis tersebut menunjuk pada jam 12 tepat? Kita akan mendapatkan garis $A = \text{garis } B$.

Atas urgensi semacam ini lah Frege memikirkan bahwasanya ada dua nama berbeda untuk apa yang ia sebut dengan modus penunjukkan (*Bestimmungsweisen*). Ia menganggap bahwa dibutuhkan simbol untuk kesamaan konten semacam ini karena konten yang sama bisa dideterminasikan secara utuh dengan berbagai cara, akan tetapi perlu diingat bahwa konten yang sama tersebut adalah konten asersi.

Bagi Frege nama yang berbeda untuk konten yang sama tidak selalu sekadar sebuah masalah pengabaian bentuk, melainkan perbedaan modus penunjukkan. Frege menganggap bahwa asersi untuk kesamaan konten ini masuk ke dalam apa yang disebut Kant sebagai sintetik.

Frege mengeluarkan simbol ' $\vdash (A=B)$ ', yang memiliki arti: asersi A dan asersi B memiliki konten konseptual yang sama, di mana kita berarti bisa selalu menggantikan A dengan B serta sebaliknya.

3.1.6 Generalitas

Dalam penuturan sebuah asersi, Frege menganggap bahwa kita selalu bisa melihat kombinasi simbol di bagian kanan ' \vdash ' sebagai fungsi dari salah satu variabel yang berada di dalamnya. Bila kita menggantikan variabel ini dengan sebuah huruf dan memasukkan sebuah lengkungan di dalam garis konten yang di dalamnya memiliki huruf yang sama, seperti misalnya ' $\vdash^a \Phi(a)$ ', ini merepresentasikan sebuah asersi, di mana fungsinya adalah fakta, apa pun yang diambil sebagai variabelnya.

Makna dari huruf d luar tanda kurung digunakan untuk sebuah restriksi, yaitu bahwa asersibilitas sebuah kombinasi simbol-simbol yang mengikuti garis konten harus selalu utuh. Kondisi-kondisi lain yang terpaksa masuk ke dalam kategori yang diwakilkan sebuah huruf tertentu, termasuk ke dalam asersi. Dengan begitu, dari asersi seperti ini kita bisa selalu menderivasikan sejumlah asersi lain dengan konten yang lebih sedikit dengan cara meletakkan sesuatu yang berbeda untuk huruf tersebut.

Garis horizontal yang terletak di bagian kiri lengkungan dalam ' $\vdash^a \Phi(a)$ ' adalah garis konten dari konten yang dapat terasersikan yang diwakili oleh $\Phi(\alpha)$, apa pun yang kita masukkan di dalam ' α '. Garis horizontal bagian kanan lengkungan adalah garis konten dari ' $\Phi(\alpha)$ ', dan di sini Frege menegaskan bahwa kita harus memikirkan ' α ' sebagai representasi sesuatu yang sifatnya definitif, walau pun dalam simbol ini ia indeterminatif.

Dari penjelasan di atas, sekarang kita bisa mengerti arti dari tuturan seperti ' $\neg^{\alpha} X(\alpha)$ '. Ini bisa terjadi sebagai bagian dari asersi seperti ' $\vdash^{\alpha} \neg X(\alpha)$ ', atau pun ' $\vdash^{\alpha} \neg X(\alpha)^A$ '. Jelas bahwasanya tidak seperti ' $\vdash^{\alpha} \neg \phi(\alpha)$ ', asersi-aseri ini tidak bisa digunakan untuk menderivasikan asersi-aseri yang lebih sedikit dengan menggantikan ' α ' dengan sesuatu yang definitif. Dari ' $\vdash^{\alpha} \neg X(\alpha)$ ', kondisi di mana $X(\alpha)$ adalah selalu sebuah fakta dinegasikan, apa pun yang kita letakkan di tempat ' α '. Hal ini sama sekali tidak menyangkal bahwa kita bisa menspesifikasikan makna ' α ' bahwa $X(\alpha)$ bisa menjadi fakta.

' $\vdash^{\alpha} \neg X(\alpha)^A$ ' mengartikan bahwa kondisi di mana ' $\neg^{\alpha} X(\alpha)$ ' diafirmasikan dan A disangkal, tidak terjadi. Akan tetapi ini sama sekali tidak menyangkal kejadian di mana $X(\alpha)$ diafirmasikan dan A disangkal, karena $X(\alpha)$ bisa diafirmasikan sementara ' $\neg^{\alpha} X(\alpha)$ ' disangkal. Dengan begitu, di sini tidak bisa juga kita secara arbitrer mensubstitusikan ' α ' tanpa membahayakan kebenaran asersi. Hal ini menjelaskan mengapa lengkungan dengan huruf sifatnya sangat diperlukan. Ia membatasi cakupan generalitas yang ditunjuk oleh sebuah huruf. Huruf tersebut menahan signifikansinya hanya di dalam cakupannya sendiri. Huruf yang sama bisa terjadi di berbagai macam cakupan dalam satu asersi tanpa makna yang dimaksudkan kepadanya di dalam satu cakupan terperluas ke cakupan lainnya. Cakupan (*scope*) satu huruf bisa termasuk yang lainnya, seperti dalam ' $\vdash^{\alpha} \neg \vdash^e \neg B(\alpha, e)^A(\alpha)$ '. Dalam simbol ini, huruf-huruf yang berbeda harus dipilih. Kita tidak bisa menggantikan ' e ' dengan ' α '. Secara prinsip, diperbolehkan mengganti satu huruf melalui cakupannya dengan huruf partikular lainnya bila masih ada huruf-huruf berbeda berdiri pada tempat di mana huruf-huruf sebelumnya berdiri. Hal ini tidak memiliki dampak apa-apa terhadap konten. Substitusi lainnya diperbolehkan hanya jika lengkungannya langsung mengikuti garis asersi agar konten keseluruhan asersi membentuk cakupan huruf yang digunakan. Karena ini merupakan kasus istimewa, Frege mengatakan bahwa pemiringan huruf (*italic words*) selalu mewakilkan cakupan konten keseluruhan asersi, dan ini tidak perlu ditandai dengan lengkungan di dalam garis konten. Jika sebuah huruf miring ada di dalam sebuah penuturan yang tidak didahului oleh

sebuah garis asersi, bagi Frege penuturan seperti itu tidak memiliki *Sinn* (*nonsense / sinnlos*). Sebuah huruf miring selalu bisa digantikan oleh sebuah huruf yang belum ada di dalam asersi. Saat ini dilakukan, lengkungannya harus digantikan secepatnya setelah garis asersi. Sebagai contoh, alih-alih ' $\vdash X(a)$ ', kita bisa meletakkan ' $\vdash^a X(a)$ ' jika ' a ' hadir hanya di dalam argumen $X(a)$.

Sekarang, juga menjadi jelas bahwa ' $\vdash^a \frac{\Phi(a)}{A}$ ', bisa diderivasikan menjadi ' $\vdash^a \frac{\neg \Phi(a)}{A}$ ', jika A adalah sebuah ekspresi di mana di dalamnya a tidak terjadi dan a berdiri hanya di dalam argumen $\Phi(a)$. Jika ' $\vdash^a \neg \Phi(a)$ ' disangkal, maka kita harus bisa menspesifikasikan sebuah makna untuk a di mana $\Phi(a)$ disangkal. Dengan begitu, jika ' $\vdash^a \neg \Phi(a)$ ' disangkal dan A diafirmasikan, kita seharusnya dapat menspesifikasikan sebuah makna untuk a di mana A diafirmasikan dan $\Phi(a)$ disangkal. Akan tetapi, karena ' $\vdash^a \frac{\Phi(a)}{A}$ ', kita tidak bisa melakukan hal ini. Karena rumus ini mengartikan bahwa apa pun yang direpresentasikan oleh a , kondisi di mana $\Phi(a)$ disangkal dan A diafirmasikan, tereksklusikan. Dengan begitu, kita tidak bisa menyangkal ' $\neg^a \Phi(a)$ ' dan mengafirmasikan A , yaitu ' $\vdash^a \frac{\Phi(a)}{A}$ '.

Sekarang kita bisa membayangkan beberapa kombinasi simbol-simbol. Misalkan ' $\vdash^a \neg X(a)$ ', yang berarti kita bisa mencari sesuatu misalnya A , di mana $X(A)$ akan disangkal. Kita bisa menterjemahkannya demikian: "Ada beberapa hal yang tidak memiliki properti X ".

Berbeda dengan ' $\vdash^a \neg X(a)$ '. Ini mengartikan bahwa "Apa pun yang menjadi a , $X(a)$ harus selalu disangkal", atau "Tidak ada sesuatu yang memiliki properti X ", atau "Tidak ada X ".

' $\neg^a \neg A(a)$ ', disangkal oleh ' $\vdash^a \neg A(a)$ '. Dengan begitu kita bisa menterjemahkannya menjadi "Ada beberapa A ". Ini harus dimengerti juga bahwa setidaknya ada satu A .

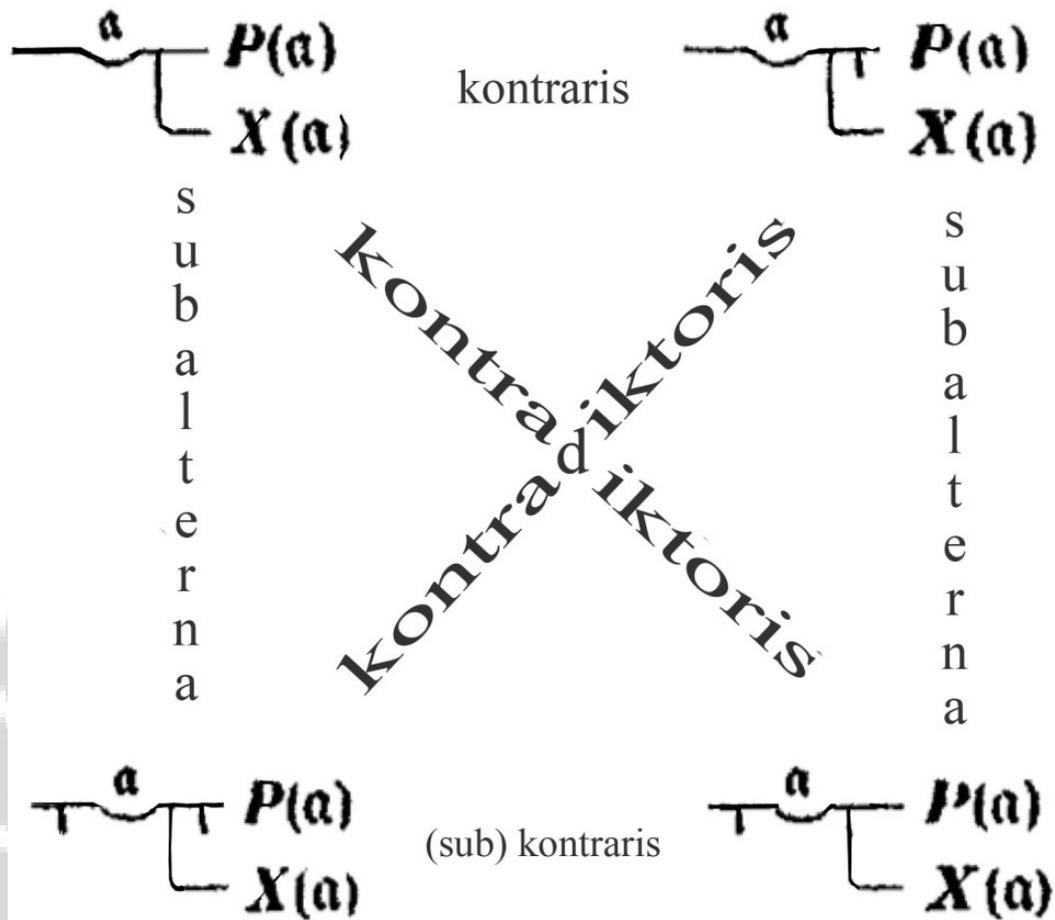
$\vdash^a \neg \neg P(a)$, mengartikan bahwa “Apa pun yang diletakkan kepada a , kondisi di mana $P(a)$ harus disangkal dan $X(a)$ diafirmasikan, tidak ada di sini.” Ada beberapa hal yang bisa ditarik dari sini untuk diberikan kepada a , (1) $P(a)$ dan $X(a)$ diafirmasikan, (2) $P(a)$ diafirmasikan dan $X(a)$ disangkal, (3) $P(a)$ dan $X(a)$ disangkal. Dengan begitu kita bisa menterjemahkannya menjadi “Jika sesuatu memiliki properti X , maka ia juga memiliki properti P .” atau “Setiap X adalah P ”, atau “Semua X adalah P ”. Ini lah bagaimana koneksi relasional menurut Frege diekspresikan.

$\vdash^a \neg \neg \psi(a)$, memiliki arti bahwa “Sebuah makna tidak bisa diberikan kepada a bila $P(a)$ dan $\psi(a)$ keduanya diafirmasikan.” Dengan begitu, kita bisa menterjemahkannya menjadi “Apa yang memiliki properti ψ tidak memiliki properti P .”, atau “Tidak ada ψ yang P .”

$\vdash^a \neg \neg A(a)$, menyangkal $\neg^a \neg P(a)$, dan dengan begitu bisa diterjemahkan sebagai: “Beberapa A bukan P .”

$\vdash^a \neg \neg M(a)$, menyangkal bahwa tidak ada M yang P , dengan begitu mengartikan: “Beberapa M adalah P ”, dengan catatan setidaknya satu, atau juga dengan kalimat lain “Adalah mungkin bagi M untuk menjadi P .”

Dari sini, Frege mendapatkan bujur sangkar oposisi logisnya, yang berbentuk demikian:



3.2 Konsep dan Objek

Distingsi antara konsep dan objek ini bagi Frege merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam logika, baik dalam tataran pengertian mau pun pembentukan term dan proposisi. Frege mengakui bahwasanya distingsi ini memiliki beberapa “kekurangan” di dalamnya karena pengaruh imperfeksi bahasa. Ia bahkan mengatakan bahwa distingsi antara konsep dengan objek merupakan sesuatu yang sifatnya mustahil untuk dimengerti secara sempurna. Akan tetapi ia tidak lantas menyerah untuk lalu membiarkan problem ini terbuang begitu saja. Frege bermaksud untuk mengingatkan kita, demi kepentingan logika khususnya bahwa distingsi ini merupakan suatu masukkan yang tidak bisa dilupakan.

Kata “Konsep” memang diakui Frege digunakan dalam cara yang variatif. Ada kalanya bernuansa psikologis, logis, dan terkadang percampuran keduanya. Akan tetapi, yang akan menjadi bahan pembicaraan hanyalah pemakaiannya dalam logika.

Frege mengakui bahwa definisinya mengenai “Konsep” tidak bermaksud untuk menjadi definisi mutlak (proper definition). Bagi dia, dalam memperkenalkan sebuah “nama” yang sederhana secara logis, definisi mutlak tidak lah memungkinkan. Yang bisa kita lakukan hanyalah memberi petunjuk untuk membuat pembaca mengerti apa yang kita maksudkan.

Disposisi utama dari konsep dan objek yang perlu diperhatikan dari awal adalah bahwa konsep merupakan sesuatu yang bersifat predikatif. Sementara di sisi lain, objek, adalah sebuah nama diri, dengan begitu tidak bisa menjadi predikat sebuah proposisi.

Pertama-tama Frege mengajak kita untuk memikirkan disposisi pemakaian kata “adalah”, yang dalam bahasa Inggris menggunakan kata “is”. Sebagai contoh: seseorang bisa saja mengatakan untuk sebuah objek bahwa:

1. Ia adalah Alexander Agung (*It is Alexander the Great*), atau
2. Ia adalah angka empat (*It is the number four*), atau

3. Ia adalah planet Venus (*It is the planet Venus*), atau juga
4. Itu berwarna hijau (*It is green*), atau
5. Ia adalah seekor mamalia (*It is a mammal*).

Pemakaian kata “adalah” (“is”) dalam dua contoh terakhir digunakan sebagai kopula, sebagai tanda sebuah predikasi. Di sini, ada sesuatu yang jatuh ke dalam sebuah konsep, predikatnya lah yang menjadi konsep tersebut. Berbeda dengan contoh pertama, kedua, dan ketiga, “adalah” di sana digunakan sama seperti tanda sama dengan (=) dalam aritmatika, jadi untuk mengekspresikan sebuah persamaan. Dalam kalimat “Bintang Kejora adalah Venus”, kita mendapatkan dua nama diri, yaitu “Bintang Kejora” dan “Venus”, untuk satu objek yang sama. Sedangkan dalam kalimat “Bintang Kejora adalah sebuah planet”, kita mendapatkan satu nama diri, “Bintang Kejora”, dan sebuah konsep, yaitu “planet”. Pada kalimat yang pertama, “adalah” sebagai sebuah persamaan bisa mengkonversikan kedua nama diri tersebut tanpa terjadi masalah apa pun. Akan tetapi konversi semacam itu tidak bisa dilakukan pada kalimat yang kedua, karena objek tidak bisa berada pada posisi konsep, serta sebaliknya. “Venus” tidak akan tepat untuk menjadi sebuah predikat bila ia hanya berdiri sendiri. Berbeda misalnya bila kita menjadikan “Venus” sebagai anggota dari predikat, misalnya kita mengganti “Bintang Kejora adalah Venus” dengan “Bintang Kejora adalah tidak ada yang lain selain Venus”. Dalam proposisi ini, “adalah” menjadi kopula, dan dengan begitu, “tidak ada yang lain selain Venus” merupakan sebuah predikat. Jadi, di sini kita mendapatkan bahwa kata “Venus” yang tidak akan bisa menjadi predikat yang tepat bila hanya berdiri sendiri, ia bisa menjadi bagian dari sebuah predikat yang tepat. *Bedeutung* dari kata ini dengan begitu tidak akan mungkin menjadi sebuah konsep, melainkan selalu hanya sebuah objek.

Frege mengakui bahwasanya ada sebuah “godaan” untuk menganggap bahwa adakalanya konsep bisa menjadi sebuah objek. Akan tetapi bagi Frege, ia mengatakan bahwa dalam hal seperti itu yang terjadi adalah sebuah konsep masuk ke dalam konsep yang lebih tinggi. Hal ini tetapi tidak untuk dicampuradukkan dengan sebuah konsep menjadi subordinat dengan yang lainnya. Frege

mengatakan bahwasanya ada yang disebut dengan *first-level* konsep dengan *second-level* konsep. Jadi, sebuah objek bisa masuk ke dalam *first-level* konsep, sedangkan sebuah konsep masuk ke dalam *second-level* konsep.

Artikel singular yang definitif seperti “ini”, “itu”, selalu mengindikasikan sebuah objek. Sedangkan artikel indefinitif seperti, “sebuah”, “seekor”, dll, mengindikasikan konsep.

Konsep adalah *Bedeutung* dari sebuah predikat dalam proposisi. Objek adalah sesuatu yang tidak akan bisa menjadi *Bedeutung* keseluruhan dari sebuah predikat dalam proposisi, tetapi bisa menjadi *Bedeutung* sebuah subjek. Harus diingat bahwa kuantifikasi seperti “semua”, “sebagian”, “tidak ada”, “yang mana pun” adalah prefiks dari konsep. Dalam proposisi afirmatif dan negatif universal dan partikular, kita mengekspresikan relasi antara konsep.

Contoh: dalam kalimat “setidaknya ada satu akar dari 4”, kita mendapatkan sebuah asersi tentang suatu konsep, yaitu akar empat. Perlu diperhatikan bahwa di sini kita sama sekali tidak membicarakan angka 2, melainkan akar 4, yang menegaskan bahwa konsep tersebut tidak lah kosong. Akan tetapi, berbeda halnya jika kita mengekspresikan buah pikiran yang sama dengan kalimat berbeda, misalnya “konsep akar 4 telah terealisasikan”. “Konsep akar 4” di sini, tiga kata pertama dalam kalimat tersebut membentuk nama diri dari sebuah objek, dan tentang objek yang satu ini lah sesuatu diasersikan.

Dua kata kunci lagi yang menjadi “*tool*” utama untuk dalam distingsi konsep dan objek adalah properti (*Eigenschaft*) dan karakter (*Merkmal*). Kedua kata ini hadir untuk menjadi petanda sebuah relasi dalam kalimat “A adalah properti dari B” dan “A adalah karakter dari C”. Bagi Frege, sesuatu bisa secara bersamaan menjadi sebuah properti sekaligus juga sebuah karakter, tetapi bukan untuk hal yang sama. Konsep yang menjadi ontologi objek adalah properti dari objek tersebut. Dengan begitu, Bila kita mengatakan, “Untuk menjadi A merupakan properti dari B”, hal tersebut akan sama seperti mengatakan, “B masuk ke dalam konsep A”. Dan bila B sebagai objek memiliki properti A, X, dan Y, kita bisa menggabungkannya menjadi C. Dengan begitu B memiliki properti C, atau B

memiliki properti A, X, dan Y. Bagi Frege, A, X, dan Y adalah karakter dari konsep C, di mana di saat yang bersamaan merupakan properti dari B. Dengan begitu, sekarang menjadi jelas bahwa relasi A dengan B cukup berbeda dengan relasi A dengan C, karena B masuk ke dalam konsep A. Sedangkan C, sebagai sebuah konsep, tidak bisa masuk ke dalam *first-level* konsep A seperti yang dilakukan B, hanya ke dalam *second-level* konsep lah baru ia memiliki posisi yang paralel dengan relasi B kepada A.

Sebagai contoh, alih-alih mengatakan:

- “2 adalah angka positif”
- “2 adalah bilangan genap”
- “2 adalah lebih kecil dari 10”

Kita bisa mengatakan:

“2 adalah angka genap positif yang lebih kecil dari 10”

Di sini, untuk menjadi angka positif, bilangan genap, dan lebih kecil dari 10 muncul sebagai properti dari objek 2, sekaligus juga karakter dari konsep "angka genap positif yang lebih kecil dari 10". Sekarang menjadi cukup jelas bahwasanya konsep dan objek berguna untuk mengindikasikan posisi yang berbeda di dalam relasi. Hal ini jelas menjadi signifikan untuk menyempurnakan pengertian kita mengenai term subjek, term predikat, dan disposisi sebuah proposisi.

3.3 Fungsi

Secara orisinal, fungsi dalam matematika adalah semacam “*tool*” yang dipakai untuk mengekspresikan x . Jadi, fungsi x adalah ekspresi matematis yang berisikan x , sebuah rumus yang memuat huruf x . Sebagai contoh, ‘ $2x^3 + x$ ’ adalah fungsi dari x , dan ‘ $2 \cdot 2^3 + 2$ ’ adalah fungsi dari 2, jika $x = 2$. Akan tetapi bagi Frege, jawaban seperti ini tidak bisa dianggap memuaskan, karena tidak adanya distingsi antara forma dan materi, serta dari tanda dan hal atau benda yang ditandai. Inti dari fungsi juga tidak bisa dikatakan hanya sebagai ekspresi atau pun bentuk dari sebuah konten, karena hanya konten itu sendiri yang bisa menjadi hal tersebut. Sekarang jika dipertanyakan, apakah konten dari ‘ $2 \cdot 2^3 + 2$ ’? Berdiri untuk apakah ia? Bagi Frege, ia sama dengan ‘18’ atau pun ‘3.6’.

Apa yang diekspresikan dalam persamaan ‘ $2 \cdot 2^3 + 2 = 18$ ’ adalah kedua tanda di sebelah kiri dan kanan sisi sama dengan. Bagi Frege, keduanya memiliki Objek Teracu yang sama, dengan menggunakan Modus Pengacu yang berbeda²⁰. Jadi, di sini kita mendapatkan sesuatu yang setara (*equal*) tetapi berbeda (*not the same*), contoh lainnya adalah ‘ $2 + 5$ ’ dengan ‘ $3 + 4$ ’. Dari sini kita bisa mendapatkan pelajaran bahwa keberbedaan tanda tidak bisa menjadi dasar yang cukup untuk mengatakan bahwa hal yang ditandai juga berbeda.

Bagi Frege, jika kita mengatakan ‘fungsi $2x^3 + x$ ’, x tidak bisa kita anggap sebagai milik fungsi tersebut. Huruf tersebut hanya bekerja sebagai indikator pelengkap yang dibutuhkan, yang bisa membantu pembaca untuk mengenali ke mana argumen tersebut harus berada. Jadi, Frege menganggap bahwa fungsi selalu bersifat tidak utuh, selalu dalam kondisi membutuhkan suplemen, ia menyebutnya dengan istilah ketidakutuhan (*unsaturatedness*).

Frege memberi nama ‘nilai fungsi sebuah argumen’²¹ untuk hasil pengutuhan fungsi dengan argumennya. Dengan begitu, 3 adalah nilai fungsi (*the*

²⁰ Sinn & Bedeutung.

²¹ *the value of a function for an argument*

value of a function) $2x^3 + x$ untuk argumentasi 1, karena kita mendapatkan $2 \cdot 1^3 + 1 = 3$.

Ada beberapa fungsi yang nilainya selalu sama, sekali pun memiliki argumen yang berbeda-beda. Seperti misalnya ' $2 + x - x$ ' atau ' $2 + 0 \cdot x$ '. Dalam fungsi yang demikian, kita akan selalu mendapatkan dua sebagai nilai dari fungsi tersebut untuk argumen apa pun. Menurut Frege, jika kita menganggap argumen adalah milik fungsi, kita harus menganggap bahwa angka 2 adalah fungsinya. Akan tetapi, hal ini tidak bisa diterima, karena meskipun nilai fungsi di sini selalu 2, fungsi itu sendiri harus dibedakan dari 2, mengingat ekspresi fungsi harus selalu menunjukkan satu tempat atau lebih yang bermaksud untuk diisi dengan tanda dari argumen.

Dalam sistem koordinat Cartesian, misalnya fungsi ' $y = x^2 - 4x$ ' membentuk parabola. Di sini ' y ' mengindikasikan nilai fungsi dan angka dari ordinat, sedangkan ' x ' adalah indikator untuk argumen dan angka dari absisnya. Jika kita membandingkannya dengan fungsi ' $x(x - 4)$ ', kita mendapatkan bahwa mereka selalu menghasilkan nilai yang sama untuk setiap argumen yang sama dalam kedua fungsi yang berbeda tanda tersebut. dengan begitu kita mendapatkan bahwa ' $x^2 - 4x = x(x - 4)$ '. Angka apa pun yang kita ambil untuk ' x ' akan menghasilkan nilai yang sama dalam kedua fungsi tersebut. Frege menyebutnya sebagai berikut: fungsi ' $x(x - 4)$ ' memiliki nilai yang sama seperti fungsi $x^2 - 4x$.

Saat kita menuliskan ' $x^2 - 4x = x(x - 4)$ ', kita tidak sedang mengatakan bahwa kedua fungsi tersebut sama, melainkan hanya nilai yang dihasilkan satunya sama seperti yang dihasilkan yang lainnya, serta sebaliknya. Jadi, kita tidak bisa mengatakan bahwa persamaan (*equation*) tersebut menyimpan kesamaan (*equality*) secara *general*. Bagi Frege, kita hanya bisa mengatakan bahwa *value-range* dari fungsi ' $x(x - 4)$ ' adalah sama dengan (*equal*) fungsi ' $x^2 - 4x$ '. Di sini kita mendapatkan kesamaan (*equality*) antara *ranges of values*. Frege menganggap kesadaran akan hal ini harus menjadi hukum fundamental dari logika.

Sama seperti kita telah mengindikasikan angka secara indefinitif dengan huruf, dalam hal ini ' x ', kita juga memerlukan huruf untuk mengindikasikan

fungsi secara definitif. Kebiasaan yang sering dipakai adalah huruf 'f' dan 'F'. Dengan begitu kita mendapatkan, ' $f(x)$ ' dan ' $F(x)$ ', di mana 'x' menggantikan argumennya. Di sini, keperluan fungsi akan sebuah pelengkap (suplemen) diekspresikan dengan huruf 'f' dan 'F' yang selalu membawa tanda kurung bersamanya.

3.3.1 Nilai Kebenaran dalam Fungsi

Lalu, bagaimana dengan nilai kebenaran di dalam fungsi? Ambil contoh fungsi ' $x^2 = 1$ ', di mana 'x' adalah argumennya. Pertanyaan yang patut dipertanyakan di sini adalah nilai dari fungsi ini untuk berbagai macam argumen yang berbeda-beda. Katakanlah kita memasukkan argumen -1, 0, 1, 2 untuk menggantikan 'x'. Kita lantas akan mendapatkan:

$$(1) (-1)^2 = 1,$$

$$(2) 0^2 = 1,$$

$$(3) 1^2 = 1,$$

$$(4) 2^2 = 1.$$

Dari persamaan-persamaan tersebut, hanya (1) dan (3) lah yang benar, (2) dan (4) salah. Ini lah yang Frege sebut dengan nilai kebenaran dalam fungsi, yaitu nilai fungsi itu sendiri. Nilai kebenaran dalam nilai fungsi yang benar diberi nilai Benar, sedangkan nilai kebenaran dalam nilai fungsi yang salah diberi nilai Salah.

3.3.2 Konsep dalam Fungsi

Konsep dalam fungsi adalah fungsi yang nilainya selalu sebuah nilai kebenaran. Pada dasarnya Frege bermaksud untuk memasukkan bahasa simbolik aritmatika ke dalam simbolisme logis. Sebuah contoh akan lebih mempermudah. Dalam kasus di atas, kita melihat bahwasanya nilai dari fungsi ' $x^2 = 1$ ' selalu merupakan salah satu dari dua nilai kebenaran. Sekarang, jika untuk sebuah

argumen definitif seperti misalnya '-1', nilai kebenaran fungsi adalah Benar. Kita bisa mengekspresikannya sebagai berikut: 'angka -1 memiliki 1 sebagai properti akarnya' atau juga '-1 adalah akar dari 1', bisa juga '-1 jatuh masuk ke dalam konsep akar satu'.

Jika nilai fungsi ' $x^2 = 1$ ' menggunakan argumen 2, maka nilai kebenarannya adalah Salah. Kita mengekspresikannya sebagai berikut: '2 bukan akar dari 1', atau '2 tidak jatuh masuk ke dalam konsep akar dari 1'. Dari sini lah menurut Frege kita bisa melihat bahwa apa yang disebut konsep dalam logika berhubungan dengan apa yang kita sebut dengan fungsi. Karena itu lah Frege mengatakan bahwa konsep adalah fungsi yang nilainya selalu merupakan nilai kebenaran.

Frege juga memperkenalkan apa yang disebut dengan "Identitas perpanjangan konsep" dalam logika. Misalkan kita mendapatkan fungsi ' $x^2 = 1$ ' dan ' $(x + 1)^2 = 2(x + 1)$ ', fungsi ini selalu mendapatkan nilai kebenaran yang sama untuk argumen yang sama, yaitu Benar untuk argumen '1' dan '-1', serta Salah untuk argumen apa pun lainnya. Identitas semacam ini lah yang Frege sebut dengan Identitas perpanjangan dari konsep.

3.3.3 Fungsi dalam Bahasa

Bagi Frege, bentuk persamaan dalam tataran linguistik (bahasa) adalah proposisi kategoris. Sebuah proposisi kategoris terdiri dari buah pikiran sebagai Modus Pengacu (*Sinn*). Buah pikiran ini secara umum memiliki dua kemungkinan nilai kebenaran, yaitu Benar dan Salah. Ini lah yang menjadi Objek Teracu dari kalimat. Seperti '4' sebagai Objek Teracu dari ekspresi ' $2 + 2$ ', begitu lah 'Jakarta' untuk ekspresi 'Ibukota Indonesia'.

Secara umum, proposisi kategoris bisa disamakan dengan persamaan, pertidaksamaan, atau pun ekspresi dalam analisa. Ia bisa dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama utuh pada dirinya sendiri, dan yang kedua dalam keadaan selalu membutuhkan pelengkap, yang Frege sebut dengan istilah

“*unsaturatedness*”. Sebagai contoh, kita bisa membagi kalimat ‘Napoleon menguasai Mesir’ menjadi ‘Napoleon’ dan ‘menguasai Mesir’. Bagian kedua adalah bagian yang tidak utuh (*unsaturated*). Ia masih menyimpan sebuah tempat kosong, di mana baru pada saat tempat kosong tersebut diisi oleh sebuah nama diri atau sebuah ekspresi yang berfungsi sebagai nama diri, baru sebuah kalimat yang utuh dapat terlihat. Dari sini lah Frege menentukan bahwa fungsi dalam tataran linguistik adalah bagian yang tidak utuh tersebut, dalam hal ini ‘menguasai Mesir’. Dan di sisi lain, argumennya adalah Napoleon. Analisa proposisi ini lah yang dikenal dengan Fungsi / Argumen Fregean.

Frege juga memperkenalkan apa yang disebut dengan “objek-objek tanpa restriksi”. Bagi dia, “objek-objek tanpa restriksi” harus diakui sebagai argumen atau nilai fungsi. Dengan ini lah menurut Frege kita bisa mempertanyakan apa yang dimaksud dengan objek. Bagi dia sebuah definisi tetap terlalu tidak memungkinkan karena kita mendapatkan sesuatu yang terlalu sederhana untuk diakui dalam analisis logis. Yang memungkinkan bagi kita hanya lah untuk mengindikasikan apa yang dimaksud. Secara singkat Frege menyebut objek sebagai segala sesuatu yang bukan fungsi, yang berguna agar ekspresi untuknya tidak membiarkan keberadaan tempat kosong.

Sebuah pernyataan tidak mengandung tempat kosong, maka dari itu lah kita harus menganggap apa yang diwakilkan pada tempat itu sebagai objek. Tetapi, apa yang direpresentasikan proposisi kategoris sebenarnya adalah nilai kebenaran. Dengan demikian, kedua nilai kebenaran adalah objek. Jadi, *value-ranges* dari fungsi serta ekstensi konsep adalah objek, sedangkan fungsi itu sendiri bukan lah objek.

Kita harus beranjak lebih spesifik mengenai tanda yang dipakai. Merepresentasikan apakah ia? Bagi Frege, selama objek yang berhubungan dengan aritmatika adalah bilangan bulat, huruf a dan b dalam ‘ $a + b$ ’ hanya mengindikasikan bilangan-bilangan bulat juga. Tanda ‘+’ hanya perlu didefinisikan sebagai “perantara” bilangan-bilangan tersebut.

Frege menganggap bahwa kita membutuhkan sebuah aturan mengenai *comparative indifference*. Hal ini penting untuk menegaskan bahwa dalam ‘a + b’ harus diandaikan memiliki Objek Teracu (*Bedeutung*), tanda apa pun untuk sebuah objek definitif yang bisa dimasukkan dalam ‘a’ dan ‘b’. Hal ini berkaitan dengan syarat bahwa untuk setiap argumen, mereka harus memiliki nilai kebenaran sebagai nilai mereka. Dan hal ini harus bersifat determinatif untuk setiap objek, baik ia masuk ke dalam konsep tersebut atau pun tidak. Dengan kata lain, mengenai konsep, kita memiliki syarat pembatasan yang cukup tajam. Bagi Frege, jika ini tidak dilakukan, mustahil bagi kita untuk membuat hukum yang logis mengenainya. Karena begini, misalkan kita mendapati argumen apa pun untuk ‘x’ dalam ‘ $x + 1 = 10$ ’, bila ‘ $x + 1 = 10$ ’ sama sekali tidak memiliki objek teracu, maka tidak ada juga nilai kebenaran di dalamnya. Dengan kata lain, konsep ‘apa yang menghasilkan 10 saat ditambah dengan 1’ tidak memiliki batasan-batasan yang tajam. Syarat mengenai pembatasan konsep, dengan begitu juga membentuk syarat untuk fungsi secara umum, yaitu mereka harus memiliki nilai untuk setiap argumennya masing-masing.

3.3.4 Nilai Kebenaran sebagai Nilai Argumen

Sejauh ini, kita memikirkan nilai kebenaran hanya sebagai nilai fungsi, bukan sebagai nilai argumen. Menurut Frege, kita harus mendapatkan nilai fungsi jika kita mengambil nilai kebenaran sebagai argumen. Frege memperkenalkan fungsi yang berbentuk ‘— x’²². Ia membuat aturan bahwa nilai dari fungsi ini adalah Benar jika Benar diambil sebagai argumen, dan di luar hal tersebut semua nilai fungsi ini adalah Salah, yaitu saat argumennya Salah dan saat ia sama sekali bukan merupakan nilai kebenaran. Sebagai contoh, ‘— $1 + 3 = 4$ ’ adalah bernilai Benar, sedangkan ‘— $1 + 3 = 5$ ’ bernilai Salah. Dengan begitu fungsi ini memiliki

²² Secara historis, pemikiran Frege tentang fungsi ini terpaparkan dalam tulisannya yang berjudul “Function & Concept”. Tulisannya ini terbit pada tahun 1891, 12 tahun setelah Notasi Konseptualnya terbit. Dalam tulisannya ini, beberapa simbol yang telah dijelaskan pada bagian Notasi Konseptual mengalami beberapa “modifikasi”.

nilai argumennya sendiri saat ia merupakan nilai kebenaran. Frege menyebut tanda itu sebagai “Sang Horizontal”²³.

Frege menganggap bahwa persamaan atau pertidaksamaan seperti ‘ $5 > 4$ ’ dan ‘ $1 + 3 = 5$ ’ bukan lah sebuah ekspresi asersi (*expression of judgement*). Bagi Frege, keduanya itu hanya memberikan kita ekspresi untuk sebuah nilai kebenaran, tanpa membuat asersi apa pun. Distingsi antara ekspresi nilai kebenaran dengan asersi pendapat adalah sesuatu yang sangat signifikan. Karena jika kita tidak mendistingsikannya, kita tidak bisa mengekspresikan sesuatu yang sifatnya hanyalah sebuah pendugaan, yaitu peletakkan sebuah hipotesa tanpa asersi apa-apa. Bagi Frege, kita memerlukan tanda tersendiri untuk bisa mengekspresikan hal seperti ini. Frege menggunakan tanda yang sama dalam Notasi Konseptual untuk hal ini, yaitu asersi ‘ \vdash ’. Sebagai contoh, dengan menuliskan ‘ $\vdash 2 + 3 = 5$ ’ kita mengasersikan bahwa $2 + 3$ sama dengan 5 . Ia juga memberi catatan bahwa ‘ $\vdash 2 + 3 = 5$ ’ tidak mendesignasikan apa pun, ia hanya mengasersikan sesuatu.

Fungsi yang berikutnya adalah untuk yang memiliki nilai kebenaran Salah. Simbol yang digunakan adalah simbol negasi yang terdapat dalam Notasi Konseptual, yaitu ‘ \neg x’. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian Notasi Konseptual, garis vertikal di tengah itu adalah tanda untuk negasi. Sebagai contoh, ‘ $\neg 2^2 = 5$ ’ memiliki nilai Salah, dan kita pun bisa menambahkan simbol asersi, menjadi ‘ $\vdash \neg 2^2 = 5$ ’. Di sini kita mengasersikan bahwa ‘ $2^2 = 5$ ’ memiliki nilai Salah, atau dengan kata lain, ‘ 2^2 bukan lah 5 ’. Tetapi harus diingat bahwa, ‘ $\neg 2$ ’ memiliki nilai Benar selama ‘ $\neg 2$ ’ memiliki nilai Salah. Jadi, ‘ $\vdash \neg 2$ ’ berarti 2 tidak bernilai Benar.

²³ Di sini Frege mengatakan bahwa nama “garis konten” seperti yang ia tuliskan dalam Notasi Konseptual, sudah tidak terlalu cocok. Ia menggantinya dengan “The Horizontal”. Geach, Peter. Black, Max (trs). 1960. *Translations from the Philosophical Writings of Gottlob Frege*. (Oxford: Basil Blackwell). Hlm 34.

3.3.5 Generalitas dalam Fungsi

Kita tentu harus mengandaikan bahwa setiap objek adalah sama dengan dirinya sendiri. Seperti dalam ' $x = x$ ' kita memiliki fungsi yang argumennya diindikasikan dengan ' x '. Kita harus mengatakan bahwa nilai kebenaran dari fungsi tersebut adalah Benar, apa pun yang menjadi argumennya. Frege juga menggunakan simbol yang sama seperti generalitas dalam Notasi Konseptual, yaitu fungsi ' $\overset{a}{\neg} f(a)$ ' untuk memaksudkan nilai Benar saat fungsi $f(x)$ selalu memiliki Benar sebagai nilai kebenarannya, apa pun yang menjadi argumennya. Di luar hal itu, ' $\overset{a}{\neg} f(a)$ ' berdiri untuk nilai Salah. Dan untuk fungsi ' $x = x$ ' kita mendapatkan hal yang pertama. Dengan begitu, ' $\overset{a}{\neg} f(a)$ ' adalah yang Benar, dan kita menuliskannya demikian: ' $\vdash \overset{a}{\neg} a = a$ '. Garis horizontal di sebelah kanan dan kiri lengkungan tengah dimengerti sebagai "Sang Horizontal" yang telah disebutkan sebelumnya. Sebenarnya selain huruf ' a ' kita bisa menggunakan huruf lainnya, asal bukan ' f ' dan ' F ' karena itu dipakai untuk 'fungsi'.

Menurut Frege, notasi ini membuka posibilitas untuk menegaskan generalitas, seperti misalnya ' $\neg \overset{a}{\neg} a^2 = 1$ ' untuk mengatakan bahwa ' $\overset{a}{\neg} a^2 = 1$ ' bernilai Salah, karena tidak setiap argumen membentuk nilai fungsi ' $x^2 = 1$ ' untuk bernilai Benar. Sebagai contoh, kita mendapatkan ' $2^2 = 1$ ' untuk argumen ' 2 ', ini jelas bernilai Salah. Sekarang jika ' $\overset{a}{\neg} a^2 = 1$ ' bernilai Salah, maka ' $\neg \overset{a}{\neg} a^2 = 1$ ' bernilai Benar. Dengan begitu, dalam ' $\vdash \neg \overset{a}{\neg} a^2 = 1$ ', kita mendapatkan 'tidak semua objek adalah akar dari 1', atau dengan kata lain 'ada objek yang bukan merupakan akar 1.'

Kita juga bisa menuturkan 'ada objek yang merupakan akar 1'. Alih-alih fungsi ' $x^2 = 1$ ', kita hanya membutuhkan fungsi ' $\neg x^2 = 1$ '. Dengan mencampurkan "Sang Horizontal" dalam ' $\overset{a}{\neg} \neg a^2 = 1$ ', kita mendapatkan ' $\overset{a}{\neg} \neg a^2 = 1$ '. Beberapa contoh asersi dan simbolnya adalah demikian. Dalam ' $\vdash \overset{a}{\neg} \neg a \geq 0$ ', berarti 'setidaknya ada satu angka positif'. Dalam ' $\vdash \overset{a}{\neg} \neg a < 0$ ', berarti 'setidaknya ada satu angka negatif'.

Dari sini kita bisa mendapatkan bagaimana cara menuturkan kalimat-kalimat eksistensial, yang menurut Frege sangat lah penting. Jika kita menggunakan kegunaan huruf ' f ' sebagai indikasi indefinitif sebuah konsep, maka ' $\exists a f(a)$ ', memberikan kita bentuk yang memasukkan contoh-contoh terakhir yang telah disebutkan. Tuturan-tuturan seperti ' $\exists a a^2 = 1$ ', ' $\exists a a \geq 0$ ', ' $\exists a a < 0$ ', hadir dari bentuk ini dengan cara yang sama seperti ' x^2 ', membentuk ' 1^2 ', ' 2^2 ', ' 3^2 '.

Sama seperti ' x^2 ', di mana kita mendapatkan fungsi yang argumennya diindikasikan oleh ' x ', Frege juga menganggap ' $\exists a f(a)$ ', sebagai penuturan fungsi yang argumennya diindikasikan oleh ' f '. Fungsi ini memang jelas memiliki perbedaan fundamental dari apa yang kita bahas sampai sejauh ini, karena hanya fungsi lah yang bisa menjadi argumennya. Akan tetapi, sama seperti fungsi secara fundamental berbeda dengan objek, begitu juga lah fungsi yang argumennya adalah fungsi dan harus merupakan fungsi, berbeda secara fundamental dengan fungsi yang argumennya adalah objek dan tidak bisa lain. Frege menyebut yang kedua sebagai fungsi tingkat pertama (*first-level function*), sedangkan yang pertama sebagai fungsi tingkat kedua (*second-level function*). Dengan cara yang sama juga Frege mendistingsikan konsep tingkat pertama (*first-level concept*) dengan konsep tingkat kedua (*second-level concept*).

3.3.6 Fungsi dengan dua argumen

Telah kita ketahui bahwa kita mendapatkan ekspresi untuk sebuah fungsi dengan cara membagi tanda kompleks untuk sebuah objek ke dalam bagian utuh (*saturated*) dan tidak utuh (*unsaturated*). Dengan demikian, kita membagi tanda ini untuk nilai Benar, ' $3 > 2$ ' menjadi ' 3 ' dan ' $x > 2$ '. Kita bahkan masih bisa membagi bagian yang tidak utuh ' $x > 2$ ' dengan cara yang sama, menjadi ' 2 ' dan ' $x > y$ ', di mana ' y ' memungkinkan kita untuk menyadari tempat kosong yang sebelumnya ditempati oleh ' 2 '.

Dalam ' $x > y$ ' kita mendapatkan fungsi dengan dua argumen, satu diindikasikan oleh ' x ' dan satunya lagi oleh ' y '. Dan di dalam ' $3 > 2$ ' kita mendapatkan nilai fungsi ini untuk argumen ' 3 ' dan ' 2 '. Di sini kita mendapatkan fungsi yang nilainya selalu merupakan nilai kebenaran. Biasanya fungsi dari satu argumen disebut dengan konsep, sedangkan fungsi dari dua argumen sebagai relasi. Akan tetapi, kita juga memiliki relasi seperti di dalam ' $x^2 + y^2 = 9$ ' dan juga di dalam ' $x^2 + y^2 > 9$ ', di mana fungsi ' $x^2 + y^2$ ' memiliki angka sebagai nilai. Karena itu lah menurut Frege, kita sebaiknya tidak menyebut ini sebagai relasi.

Dalam tahap ini lah Frege juga memperkenalkan sebuah fungsi yang tidak terlalu identik dengan aritmatika. Fungsi tersebut adalah simbol yang diadaptasi dari kondisionalitas dalam Notasi Konseptual, yaitu ' $\overset{x}{\perp} y$ '. Nilai fungsi tersebut adalah Salah jika kita mengambil Benar sebagai argumen- y dan di saat yang bersamaan mengambil beberapa objek yang bukan Benar sebagai argumen- x . Selain hal tersebut, nilai fungsi ini adalah Benar. Kedua garis horizontal tetap kita anggap sebagai "Sang Horizontal". Dengan begitu kita juga tetap bisa menganggap argumen-argumen dari fungsi — x dan — y sebagai nilai kebenaran.

SIGNIFIKANSI *SINN* & *BEDEUTUNG* DALAM KEBERMAKNAAN

BAB 4

4.1 Modus Pengacu (*Sinn*) & Objek Teracu (*Bedeutung*)²⁴

Distingsi antara *Sinn* & *Bedeutung* ini adalah distingsi Fregean yang paling sering “dirayakan” dalam beberapa literatur filsafat analitik. Distingsi ini memiliki peran yang penting dalam filsafat bahasa serta konsep identitas alam logika. Tulisannya yang satu ini terbit pada tahun 1892 dalam *Zeitschrift für Philosophie und Philosophische Kritik* vol. 100.

Dalam tulisannya ini, Frege mengemukakan kegelisahannya mengenai hakikat persamaan (*equality*). Apa sebenarnya persamaan ini? Bila ia merupakan sebuah relasi, relasi apakah ia? Sebuah jawaban yang sejauh ini paling memuaskan adalah pengertian bahwa, persamaan merupakan relasi antara nama atau tanda dari objek-objek. Ia mendistingsikan persamaan ‘ $a=a$ ’ dengan ‘ $a=b$ ’. Yang pertama merupakan sebuah proposisi analitik apriori, sedangkan yang kedua bersifat tidak selalu apriori, akan tetapi ia mengandung sebuah ekstensi pengetahuan yang sangat bernilai. Bagi Frege, ‘ $a=b$ ’ tidak bisa dibedakan dengan ‘ $a=a$ ’ jika ‘ $a=b$ ’ itu benar. Mengapa? Karena mereka mengacu pada satu objek yang sama. Tanda-tanda ini lah yang akan menjadi objek pemikiran di sini. Tanda-tanda atau nama-nama yang akan menjadi pembicaraan hanyalah tanda-tanda dan nama-nama yang mengacu kepada sesuatu, dengan kata lain, memiliki objeknya.

Nilai kognitif (*cognitive value*) dari ‘ a ’ dan ‘ b ’ dalam ‘ $a=b$ ’ hanya mengacu kepada modus pengacuannya (*mode of designation*), bukan *subject-*

²⁴ Terjemahan yang paling tepat dalam bahasa Indonesia untuk *Sinn* & *Bedeutung*. Untuk kedepannya dalam bab 4 ini, saya akan lebih sering membiarkan kata *Sinn* & *Bedeutung* tidak di-Indonesiakan.

matter-nya. Perbedaan baru akan muncul hanya jika perbedaan mereka sebagai tanda mengacu kepada objek yang berbeda. Frege memberikan contoh sebagai berikut: bila dalam sebuah segitiga sama sisi kita membuat tiga garis yang masing-masing ditarik dari tiap-tiap sudut ke garis tengah tiap-tiap sisi yang berhadapan dengannya, kita mendapatkan tiga garis a, b, dan c, dengan sebuah titik temu mereka persis di tengah segitiga. Di sini kita bisa mendapatkan lebih dari satu modus pengacu yang berbeda untuk menunjuk kepada satu titik yang sama, seperti: “titik interseksi garis a dan b” adalah sama dengan “titik interseksi garis b dan c”. Nama-nama atau tanda-tanda di sini (“titik interseksi garis a dan b”, “titik interseksi garis b dan c”) adalah modus pengacu. Objek teracu di sini adalah *Bedeutung* dari tanda tersebut, dalam hal ini adalah titik tengah dalam segitiga. Sedangkan *Sinn* dari sebuah tanda adalah modus pengacunya, dalam hal ini adalah ‘titik interseksi a dan b’ dan ‘titik interseksi b dan c’.

Tanda merepresentasikan sebuah nama diri (*proper name*), dengan begitu ia memiliki *Bedeutung*, yang merupakan objek definitifnya, yang disebut dengan objek teracu. Jadi *Bedeutung* itu bukan lah sebuah konsep atau relasi, melainkan objek teracu yang terwakili oleh nama diri sebagai *Sinn*-nya. Jadi, ada tiga entitas penting yang perlu kita ingat di sini, yaitu tanda, *Sinn*, dan *Bedeutung*. Di mana pada sebuah tanda, terdapat sebuah *Sinn* dan *Bedeutung* yang definitif. Sebuah *Bedeutung* (objek), tentunya tidak hanya memiliki satu tanda. Berbeda dengan *Sinn* yang memiliki beragam ekspresi dalam beragam bahasa, bahkan di dalam satu bahasa yang sama sekali pun. Dan tentunya juga, Frege mengakui, bahwa memang ada beberapa pengecualian-pengecualian untuk hal yang regular ini. Misalnya: Sebuah *Sinn* tidak selalu harus memiliki sebuah *Bedeutung*. Dalam menangkap sebuah *Sinn*, kita belum tentu akan mendapatkan *Bedeutung*-nya. Contoh untuk *Sinn* yang tidak memiliki *Bedeutung*: “Benda angkasa yang paling jauh dari bumi” dan “Angka tertinggi”.

Dalam sebuah proposisi, term merupakan sebuah tanda. Sedangkan kata-kata dalam bahasa yang biasa digunakan penutur bahasa, umumnya yang mereka maksud adalah *Bedeutung*-nya. Tapi memang bisa juga seseorang bermaksud untuk membicarakan kata itu sendiri atau pun hanya *Sinn*-nya saja.

Frege membagi *Sinn* dan *Bedeutung* ke dalam dua macam, yaitu: *Bedeutung* standar yang ia sebut dengan *Bedeutung* lazim (*customary Bedeutung*), dan *Bedeutung* non-standar yang ia sebut dengan *Bedeutung* tidak langsung (*indirect Bedeutung*); serta *Sinn* standar dan *Sinn* non-standar. *Bedeutung* non-standar dengan begitu adalah *Sinn* standar dari sebuah kata. Hal ini perlu diperhatikan agar kasus-kasus partikular dapat dimengerti dengan benar.

4.1.1 Ide (*Vorstellungen*) & Nama Diri (*Eigennamen*)

Sinn & *Bedeutung* dari sebuah tanda harus dibedakan dari idenya. Ide memiliki satu kualitas utama, yaitu ia bersifat subjektif. Bila *Bedeutung* dari sebuah tanda (kata) merupakan sebuah objek yang mampu ditangkap oleh indera, ide yang dihasilkan darinya adalah gambaran internal (*internal image*), yang lahir dari impresi dan ingatan. Ide seperti ini biasanya tersaturasikan dengan perasaan (*feeling*). Oleh karena itu lah ia selalu bersifat subjektif. Seperti yang sudah dipaparkan di bab 2, kita mengetahui bahwa ide seseorang berbeda dengan yang lainnya. Yang dihasilkan tentu adalah ide variatif yang lahir dari *Sinn* yang sama. Seorang pelukis, pematung, joki kuda, dan *zoologist* akan memiliki ide yang berbeda akan nama “Bucephalus”. Ini lah yang menciptakan distingsi esensial antara ide dengan *Sinn* dari sebuah tanda. Hal ini merupakan isu dari modus koneksi (*Mode of connexion*). *Si duo idem faciunt, non est idem* (Dua orang membayangkan satu hal yang sama, keduanya memiliki ide masing-masing).

Berbeda dengan *Bedeutung* dari sebuah nama diri, yang seperti sudah dikatakan, adalah objek itu sendiri. Jelas bahwa pada dasarnya *Bedeutung* selalu bersifat bebas nilai (objektif). Frege melihat bahwasanya di antara (*in between*) *Bedeutung* yang objektif dan ide yang subjektif, di situ lah *Sinn* menampakkan dirinya. *Sinn* tidak lagi merupakan sesuatu yang bersifat subjektif, tetapi juga ia bukan yang menjadi objeknya. Frege memberikan analogi yang paralel dengan seseorang yang sedang melakukan observasi terhadap bulan melalui sebuah teleskop. Bulan sebagai objek observasi merupakan *Bedeutung*, teleskop sebagai

Sinn, sebab ia merupakan “*tool*” yang memproyeksikan objek, sedangkan hasil gambaran retina (*retinal image*) sang observan berbanding dengan idenya.

Frege tidak memungkiri bahwasanya ada sebuah ketidakpastian koneksi antara ide dengan kata, mengingat ada beberapa orang yang bisa menangkapnya dan ada juga yang tidak. Sebagai contoh, sebuah syair yang didengungkan seorang penyair. Dalam kondisi seperti itu biasanya *Sinn* diberikan banyak sekali “aksesoris pewarna”. Yang dikumandangkan dalam hal seperti ini memang tidak objektif, dan harus dimunculkan sendiri oleh pendengar atau pembaca sesuai dengan “isyarat” yang diberikan oleh penyair tersebut. Dari sini lah Frege menganggap bahwa tanpa afinitas (*affinity*) dalam ide manusia, seni akan menjadi sesuatu yang tidak mungkin. Akan tetapi, meskipun demikian, tidak akan ada yang mampu mendeterminasikan secara tepat seberapa jauh intensi penutur dalam hal seperti ini telah terealisasikan.

Problem ide ini merupakan sebuah isu yang perlu diperhatikan dan tidak bisa kita abaikan begitu saja, mengingat ia adalah “rahim” dari subjektifitas. Sekarang kita mengetahui bahwasanya ide melahirkan variasi yang sifatnya infinitif.

Hal ini lah yang perlu kita bedakan dengan konsepsi nama diri (*Eigennamen*). Di mana ia merupakan pengeksprei *Sinn* dari sebuah tanda, sekaligus merupakan sesuatu yang berdiri untuk *Bedeutung* dengan cara mendesignasikannya. Melalui nama diri lah kita mengekspresikan *Sinn* dan mengacu kepada *Bedeutung* sebuah tanda, tanpa problem subjektifitas yang bersifat infinitif.

Nama diri mengekspresikan *Sinn*-nya. *Sinn* di sini lah yang berdiri untuk *Bedeutung* sekaligus juga mengacu kepada objek definitifnya. Melalui nama diri lah kita mengekspresikan *Sinn* dan mengacu pada *Bedeutung* sebuah tanda.

4.1.2 Proposisi (*Behauptungssatzes*)

Seperti yang juga telah dipaparkan dalam bab 2, bagi Frege, setiap proposisi mengandung buah pikiran. Buah pikiran di sini berbeda dengan ide, buah pikiran bukan lah hasil subjektifitas dari proses berpikir melainkan konten objektifnya, di mana bisa menjadi sebuah *common property* untuk beberapa orang yang memikirkan hal yang sama. Buah pikiran dari sebuah kalimat dianggap sebagai *Sinn* dari kalimat tersebut, bukan sebagai *Bedeutung*-nya. Tentunya di sini kita akan bertemu dengan kasus di mana kalimat-kalimat tertentu hanya memiliki *Sinn*, dan tidak memiliki *Bedeutung*. Sebagai contoh misalnya dalam kalimat, “*Odysseus terdampar di Ithaca saat sedang tertidur lelap*” Sungguh sangat diragukan jika kita mengatakan bahwa term “*Odysseus*” sebagai nama diri memiliki *Bedeutung*. Akan tetapi, karena term ‘*Odysseus*’ di sini terafirmasikan oleh predikatnya, dan hanya oleh karena *Bedeutung* dari term subjek lah term predikat baru bisa diafirmasikan atau dinegasikan, ia tidak bisa begitu saja “dipecat” jabatannya dari term subjek. Siapa pun yang tidak mengakui bahwa term subjek (dalam hal ini nama diri) tidak memiliki *Bedeutung*, tidak akan bisa menyimpan atau “memainkan” term predikat dalam sebuah proposisi. Dan dalam hal ini, adalah tidak berguna jika kita mencari *Bedeutung* dari nama seperti ini. Kita harus puas dengan *Sinn*, bila kita tidak mau melayang jauh melampaui buah pikiran. Bila permasalahannya hanya lah *Sinn* dari sebuah kalimat, yaitu buah pikiran, kita tidak perlu memusingkan *Bedeutung* sebagai bagian dari kalimat. Hanya *Sinn* dari kalimat lah, bukan *Bedeutung*, yang relevan untuk *Sinn* dari keseluruhan kalimat/proposisi. Karena buah pikiran di sini akan tetap sama, baik bila “*Odysseus*” memiliki *Bedeutung* atau pun tidak.

Kita memang cenderung menginginkan sebuah *Bedeutung* dari sebuah nama diri dalam kalimat. Bagi Frege, bagaimana pun, pemikiran semacam itu akan hilang setelah kita menyadari bahwa *Bedeutung* dari salah satu bagiannya tidak ada. Kita tidak puas dengan hanya *Sinn* saja yang tidak memiliki *Bedeutung* karena kita cenderung terpaku pada nilai kebenaran-nya (*Wahrheitswert*). Akan tetapi, permasalahannya bukan selalu ini. Frege memberi contoh bila kita mendengar sebuah puisi. Kita cenderung tertarik hanya dengan *Sinn* dari kalimat

serta bayangan dan perasaan yang muncul daripadanya. Dalam konteks seperti ini, mempertanyakan kebenaran akan membuat kita justru membuang *aesthetic delight* demi sebuah *attitude of scientific investigation*. Dengan demikian, tidak begitu bermasalah bagi kita bila “Odysseus” tidak memiliki *Bedeutung*, selama kita menerimanya sebagai sebuah karya seni. *It is the striving for truth that drives us always to advance from the Sinn to the Bedeutung.*

4.1.3 Buah Pikiran

Telah disebutkan di atas dan juga pada bab 2, bahwa buah pikiran dalam sebuah kalimat adalah *Sinn* dari kalimat tersebut. Kita tahu bahwasanya dalam logika, subjek dan predikat adalah elemen pembentuk buah pikiran (*elements of thought*). Proses ekstraksi buah pikiran dari penggabungan subjek dan predikat merupakan sesuatu yang bersifat *sui generis*, dengan begitu dinamika *Sinn* dan *Bedeutung* serta nilai kebenaran yang ada di dalamnya untuk sementara dikesampingkan dalam proses ekstraksi yang satu ini.

Sebuah nilai kebenaran tidak bisa menjadi bagian dari buah pikiran lebih daripada sebagai sebuah tanda yang mewakili sebuah objek. Sebagai contoh, “matahari”. Dalam tataran buah pikiran, ia bukan merupakan sebuah *Sinn*, melainkan hanya sebuah tanda yang mewakili objek.

Yang membentuk nilai kebenaran dan menghadirkan pengetahuan adalah gabungan dari buah pikiran dengan *Bedeutung*, tidak bisa hanya salah satunya saja. Karena dalam *Bedeutung* sebuah proposisi, segala macam hal yang spesifik terbangun, dengan begitu ia tidak mampu membentuk nilai kebenaran dan menghadirkan pengetahuan. Sementara di sisi lain, buah pikiran yang hanya berdiri sendiri, tidak akan mampu menyimpan pengetahuan yang bernilai kebenaran.

4.1.4 Objek Teracu non-standar pada Anak Kalimat dalam Kalimat Majemuk (*Nebensätze*)

Seperti telah disebutkan sebelumnya, kita perlu memperhatikan klasifikasi *Sinn* dan *Bedeutung* standar dan non-standar. Dalam kasus kalimat majemuk, akan terlihat jelas dinamika *Bedeutung* non-standar ini.

Seseorang bisa saja mengatakan bahwa *Bedeutung* dari ‘bintang kejora’ bukan lah ‘Venus’ karena dia mungkin tidak selalu meletakkan kata ‘Venus’ untuk ‘bintang kejora’. Selama term tersebut memiliki *Bedeutung* non-standar, seseorang juga bisa mengatakan bahwa *Bedeutung* sebuah kalimat tidak selalu merupakan nilai kebenarannya, dan ‘bintang kejora’ tidak selalu mewakili ‘Venus’. Eksepsi untuk mentolerir hal semacam ini hanya terjadi dalam dinamika kalimat majemuk (*Nebensätze*), di mana *Bedeutung*-nya merupakan buah pikiran.

Sebagai contoh, dalam kalimat: “*Columbus menyimpulkan dari kebulatan bumi bahwa dia bisa mencapai India dengan berlayar menuju barat.*” Kita mendapatkan dua buah pikiran sebagai *Bedeutung* dari bagian kalimat ini, yaitu:

1. Bumi itu bulat.
2. Columbus bisa mencapai India melalui barat.

Bagi Frege, yang relevan di sini hanyalah bahwa Columbus yakin akan keduanya, dan keyakinannya pada yang pertama menjadi dasar untuk keyakinannya yang kedua. Problem apakah bumi memang benar-benar bulat dan apakah Columbus mampu mencapai India melalui barat, merupakan problem imaterial bagi kebenaran proposisi ini. Akan tetapi, bukan lah sesuatu yang imaterial bila kita mensubstitusikan ‘bumi’ dengan ‘planet yang memiliki bulan sebagai satelitnya’. Dalam kasus seperti ini lah kita mendapatkan *Bedeutung* non-standar.

Kata-kata di dalam kalimat majemuk memiliki *Bedeutung* non-standar-nya sendiri. Jadi jelas bahwa *Bedeutung* dari anak kalimat dalam sebuah kalimat majemuk bersifat tidak langsung, yang berarti, ia bukan sebuah nilai kebenaran melainkan buah pikiran. Anak kalimat bisa dianggap sebagai sebuah nomina,

dalam hal ini sebuah nama diri bagi buah pikiran tersebut, yang direpresentasikan dari konteks struktur kalimatnya.

Akan tetapi, ternyata ada juga kalimat majemuk yang di dalamnya, kata-kata memiliki *Bedeutung* standar, tanpa buah pikiran sebagai *Sinn* dan nilai kebenaran sebagai *Bedeutung*. Sebuah contoh akan lebih memperjelas. Dalam kalimat “*Siapa pun penemu forma eliptik dari orbit-orbit planet mati dalam kesengsaraan.*”, bila *Sinn* dari kalimat majemuk ini merupakan sebuah buah pikiran, berarti ia bisa diekspresikan dalam kalimat yang terpisah. Tetapi hal ini akan kacau, karena subjek gramatikal ‘siapa pun’ (*whoever*) tidak memiliki *Sinn* independen dan hanya menjadi sebuah mediasi untuk menghubungkannya dengan klausa predikat ‘mati dalam kesengsaraan’. Karena alasan ini lah, *Sinn* dari kalimat majemuk bukan merupakan sebuah buah pikiran yang utuh (*a complete thought*). Dan di kubu lain, ‘Kepler’ sebagai *Bedeutung*, bukan lah nilai kebenarannya.

Di dalam setiap asersi, terdapat sebuah pengandaian yang jelas (*obvious presupposition*) bahwa nama diri menyimpan sebuah *Bedeutung*. Bila seseorang, misalnya, mengasersikan “*Kepler mati sengsara*”, ada sebuah presuposisi bahwa nama ‘Kepler’ mengacu pada sesuatu. Akan tetapi hal ini tidak mengartikan bahwa *Sinn* dari kalimat “*Kepler mati sengsara*” menyimpan buah pikiran bahwa nama ‘Kepler’ mengacu kepada sesuatu. Karena bila demikian, negasi yang didapat bukan lah, “*Kepler tidak mati sengsara*”, melainkan “*Kepler tidak mati sengsara, atau nama ‘Kepler’ tidak memiliki Bedeutung*”. Kondisi di mana ‘Kepler’ mengacu kepada sesuatu sama seperti presuposisi untuk asersi “*Kepler mati sengsara*”. Begitu juga dengan asersi kontradiktornya.

Di sini bahasa menjadi kambing hitam. Karena dalam memuat ekspresi, ia terkadang gagal untuk mengacu pada sebuah objek sekali pun bentuk gramatikalnya terlihat memenuhi tujuan tersebut. Karena dalam beberapa kalimat, kebenaran menjadi sebuah prasyarat yang harus dipenuhi. Dengan begitu, bergantung pada kebenaran kalimat, “*Ada seseorang yang menemukan forma eliptik dari orbit-orbit planet*”, apakah “*Siapa pun yang menemukan forma eliptik dari orbit-orbit planet*” benar-benar mengacu kepada sebuah objek atau

hanya seakan-akan melakukan itu, padahal tidak memiliki *Bedeutung*. Dengan begitu, bisa muncul sebuah kondisi di mana seakan-akan kalimat majemuk mengandung buah pikiran sebagai bagian dari *Sinn*, bahwa ada seseorang yang menemukan forma elliptik dari orbit-orbit planet. Jika ini benar, maka negasinya akan seperti ini, “*Antara siapa pun penemu forma elliptik orbit-orbit planet tidak mati sengsara atau tidak ada seseorang pun yang menemukan forma elliptik dari orbit-orbit planet.*”

Frege beranggapan bahwasanya hal seperti ini lahir akibat imperfeksi bahasa, di mana daripadanya bahkan bahasa simbolik matematika pun tidak bebas dari imperfeksi semacam ini. Di dalam kombinasi-kombinasi simbol pun bisa terjadi hal seperti ini, di mana simbol seakan-akan mewakili sesuatu tetapi tidak memiliki *Bedeutung*. Contoh: “Angka Tertinggi”, “Benda angkasa yang paling jauh dari bumi”.

Akan tetapi, hal seperti ini sebenarnya bisa kita hindari dengan cara memberikan sebuah stipulasi istimewa, seperti misalnya, angka tertinggi kita beri simbol “0”. Sebuah bahasa logis yang sempurna seharusnya mampu menangani kondisi semacam ini. Di mana setiap ekspresi yang gramatikanya telah terbangun secara baik sebagai sebuah nama diri, seharusnya mengacu kepada sebuah objek, serta tidak bisa ada tanda baru yang diperlukan untuk menjadi nama diri.

Salah satu tugas logika adalah untuk mencegah serta memberikan peringatan untuk terjadinya kesesatan (*logical fallacies*) yang bisa lahir dari ambiguitas sebuah asersi. Sejarah matematika pun pernah menghasilkan kesalahan yang datang melalui cara seperti ini, yaitu ambiguitas. Menurut Frege, dalam filsafat dan tanggung jawab dunia intelektual, yang membahayakan dari hal seperti ini adalah penyalahgunaan demagogis (*demagogic abuse*). Seperti misalnya, contoh yang paling sering digunakan oleh para demagog adalah, nama diri ‘Kehendak Rakyat’. Jelas tidak ada *Bedeutung* yang bisa diterima untuk ekspresi yang satu ini.

4.1.5 Klausa ajektif

Pada dasarnya klausa-klausa ajektif juga membentuk nama diri. Sebagai contoh, alih-alih mengatakan ‘Akar 4 yang lebih kecil dari 0’, kita bisa mengatakan ‘Akar negatif dari 4’. Ini merupakan nama diri yang terbangun dari ekspresi untuk sebuah konsep dengan bantuan bentuk singular yang definitif. Hal seperti ini tidak akan menjadi masalah selama konsepnya berlaku hanya untuk satu objek saja.

Klausa ajektif seperti ‘yang lebih kecil dari 0’ tidak bisa memiliki buah pikiran sebagai *Sinn* atau nilai kebenaran sebagai *Bedeutung*, seperti yang bisa dilakukan oleh klausa nomina. *Sinn* di sini hanya merupakan bagian dari buah pikiran. Berbeda dengan klausa nomina, di sini tidak ada subjek independen, dengan begitu tidak ada posibilitas untuk menghasilkan *Sinn* dari anak kalimat dalam kalimat independen.

Klausa-klausa adverbial seperti tempat dan waktu secara logis dianggap sebagai sebuah objek. Dengan begitu, acuan linguistik untuk tempat dan waktu yang definitif dianggap sebagai nama diri.

Dalam kalimat kondisional, biasanya juga terjadi indikator yang bersifat indefinitif. Misalnya dalam kalimat, “*Jika sebuah angka tidak lebih dari 1 dan tidak kurang dari 0, hasil kuadratnya selalu di bawah 1 dan di atas 0.*” Elemen yang diperbincangkan di sini adalah ‘angka’ dalam *antecedent* dan ‘nya’ dalam konsekuen. Indefinitas semacam ini lah yang membuat *Sinn* membutuhkan generalitas sebuah aturan. Hal ini juga yang bertanggung jawab atas kenyataan bahwa klausa *antecedent* sendiri tidak memiliki buah pikiran yang utuh sebagai *Sinn*-nya, dan dalam kombinasinya dengan klausa konsekuen hanya mengekspresikan satu buah pikiran, yang bagian-bagiannya tidak bisa lagi dianggap sebagai buah pikiran.

Tentu lain persoalannya bila dalam sebuah klausa terdapat nama diri. Seperti dalam kalimat, “*Napoleon, yang menyadari adanya bahaya, mengarahkan pasukannya ke kubu musuh*” Dua buah pikiran terekspresikan dalam proposisi ini:

1. Napoleon menyadari adanya bahaya.
2. Napoleon memimpin pasukannya ke arah posisi musuh.

Kapan dan di mana hal ini terjadi hanya bisa ditetapkan oleh konteks. Bila keseluruhan kalimat ini kita anggap sebagai sebuah proposisi, maka kita secara simultan juga mengasersikan kedua komponen kalimat tersebut. Dengan begitu, jika salah satu bagiannya salah, seluruh kalimatnya sebagai sebuah proposisi berarti salah. Di sini kita mendapati bahwa kalimat majemuk itu sendiri memiliki buah pikiran yang utuh sebagai *Sinn. Bedeutung* dari kalimat majemuk, dengan begitu merupakan nilai kebenarannya. Dengan begitu juga, bila ia disubstitusikan oleh kalimat yang memiliki nilai kebenaran yang sama, hal itu tidak akan membahayakan nilai kebenaran keseluruhan kalimat tersebut. Akan tetapi, harus juga diperhatikan bahwa subjeknya harus tetap 'Napoleon', karena hanya dengan begitu ia bisa cocok dengan klausa ajektif yang telah menjadi milik 'Napoleon' dalam kalimat tersebut. Berbeda halnya jika koneksi semacam 'dan' masuk di sini, restriksi semacam itu tentunya tidak akan berlaku.

Kalimat majemuk yang bermula dengan konjungsi 'meskipun' & 'tetapi' juga mengekspresikan buah pikiran yang utuh. Konjungsi ini sebenarnya tidak memiliki *Sinn*, serta juga tidak mengubah *Sinn* dari klausanya, melainkan hanya mengeluarkannya dengan caranya tersendiri.

Aturan yang berbeda berlaku di dalam kalimat kondisional yang mengasersikan buah pikiran utuh yang di dalamnya terdapat nama diri. Dalam kalimat, "*Jika matahari telah terbit, langit sangat berawan*", waktu di sini bersifat *present*, berarti ia definitif. Tempat pun di sini bersifat definitif. Dapat dikatakan bahwa relasi antara nilai-nilai kebenaran dari kalimat kondisional dengan klausa konsekuen telah terasersikan, yaitu di mana proposisi ini akan dikatakan salah bila *antecedent*-nya memiliki nilai benar dan konsekuennya memiliki nilai salah. Dengan begitu, kalimat ini benar bila matahari belum terbit, baik langit sangat berawan atau pun tidak, dan juga bila matahari telah terbit dan langit sangat berawan. Karena yang sedang dibicarakan di sini hanya lah nilai kebenaran, setiap

komponen klausa dapat digantikan dengan yang lainnya tanpa mengubah nilai kebenaran secara keseluruhan, selama ia memiliki nilai kebenaran yang sama.

Beberapa hal sekarang bisa kita simpulkan. *Sinn* dalam anak kalimat tidak memiliki buah pikiran, melainkan hanya merupakan bagian dari satu buah pikiran. Dan konsekuensinya, nilai kebenaran juga tidak bisa diangkat sebagai *Bedeutung*-nya. Ada dua alasan yang memungkinkan hal ini untuk terjadi, antara kata-kata dalam anak kalimat memiliki *Bedeutung* non-standar sehingga *Bedeutung*-nya lah yang merupakan satu buah pikiran, bukan *Sinn*-nya; atau karena adanya indikator yang indefinitif, maka buah pikiran anak kalimatnya menjadi tidak utuh (*incomplete*) dan hanya mengasersikan satu buah pikiran jika bergabung dengan klausa utama. Tetapi biar bagaimana pun, bisa terjadi sebuah kasus di mana *Sinn* dari anak kalimat merupakan satu buah pikiran yang utuh, di mana ia bisa digantikan dengan *Sinn* lain tanpa merusak nilai kebenaran keseluruhan, selama ia memiliki nilai kebenaran yang sama, dan tentunya juga dengan syarat tidak adanya hambatan gramatikal.

Sebuah hal yang memang bisa menjadi pengganggu di sini adalah kenyataan bahwa kalimat majemuk tidak memiliki *Sinn* yang sederhana. Seseorang bisa saja beranggapan bahwa kalimat, “*Napoleon, yang menyadari adanya bahaya, mengarahkan pasukannya ke kubu musuh*” mengekspresikan bukan hanya dua buah pikiran yang telah disebutkan di atas, tetapi juga buah pikiran bahwa ‘pengetahuan akan bahaya merupakan alasan untuk dia mengarahkan pasukannya ke kubu musuh’. Permasalahannya adalah, buah pikiran sekunder tidak bisa dianggap sebagai bagian dari *Sinn*. Karena hal seperti ini akan menimbulkan situasi yang terlalu rumit: kita akan memiliki lebih banyak buah pikiran sederhana daripada klausa. Jika kalimat “*Napoleon menyadari adanya bahaya*” diganti dengan sesuatu yang berbeda namun memiliki nilai kebenaran yang sama, seperti “*Napoleon telah berumur lebih dari 45 tahun*”. Bukan hanya buah pikiran pertama kita yang akan berubah, tetapi juga buah pikiran ketiga kita. Karena nilai kebenaran untuk yang ketiga akan berubah, yaitu usianya bukan merupakan alasan kenapa dia memutuskan untuk mengarahkan pasukannya ke arah musuh. Hal ini jelas menunjukkan bahwa klausa-klausa dengan nilai

kebenaran yang sama tidak selalu bisa menjadi substitusi untuk satu sama lain. Setiap klausa akan mengekspresikan lebih banyak melalui koneksinya dengan satu sama lain dibandingkan jika ia terisolasi.

Dalam kalimat “*Bebel mengharapkan bahwa kedatangan Alsace-Lorraine bisa meredakan hasrat Perancis untuk membalas dendam*”, dua buah pikiran terekspresikan di sini, yaitu:

1. Bebel berharap bahwa kedatangan Alsace-Lorraine bisa meredakan hasrat Perancis untuk membalas dendam
2. Kedatangan Alsace-Lorraine tidak akan meredakan hasrat Perancis untuk membalas dendam.

pada ekspresi buah pikiran yang pertama, kata-kata dalam anak kalimatnya memiliki *Bedeutung* non-standar, sementara kata-kata yang sama memiliki *Bedeutung* standar dalam ekspresi buah pikiran yang kedua. Hal ini menunjukkan bahwa anak kalimat di dalam kalimat majemuk diambil dua kali dengan *Bedeutung* yang berbeda, satu untuk buah pikiran, dan satu untuk nilai kebenaran. Karena nilai kebenaran bukan *Bedeutung* keseluruhan dari anak kalimat, kita tidak bisa begitu saja menggantikannya dengan yang lain meskipun ia memiliki kualitas nilai kebenaran yang sama.

Melalui anak kalimat dan induk kalimat yang berkaitan, kita mengekspresikan beberapa buah pikiran. Seperti misalnya dalam kalimat “*Karena es tidak lebih padat daripada air, ia mengapung di atas air*”, kita mendapatkan tiga buah pikiran, yaitu:

1. Es tidak lebih padat daripada air
2. Jika sesuatu tidak lebih padat daripada air, ia mengapung di atas air
3. Es mengapung di atas air

Buah pikiran yang ketiga ini merupakan sebuah tautologi murni, karena sudah terdapat secara tidak langsung di dalam kedua buah pikiran sebelumnya. Dari mana tautologi murni ini didapatkan? Kita bisa melihat dari paparan yang

terdapat dalam bab 3 mengenai generalitas. Dengan menggunakan simbol $\vdash^{\alpha} \frac{P(\alpha)}{X(\alpha)}$, yaitu: jika sesuatu memiliki properti X , maka ia juga memiliki properti P . Tentunya yang menjadi X di sini adalah ‘tidak lebih padat daripada air’, sedangkan P adalah ‘mengapung di atas air’, dan ‘ α ’ adalah argumen untuk es. Dari sini kita dapatkan bahwa, semua X adalah P , yaitu: semua yang tidak lebih padat dari pada air mengapung di atas air, sedangkan es tidak lebih padat daripada air. Dari situ lah kita mendapatkan bahwa buah pikiran ke-3 (es mengapung di atas air) adalah tautologi murni karena ia merupakan implikasi logis dari silogisme kategoris tersebut, yang dalam hal ini kita perlukan untuk penangkapan buah pikiran.

Di sisi lain, bila buah pikiran satu dan tiga saja atau dua dan tiga saja yang digabungkan, mereka tidak akan mampu menciptakan *Sinn* dari kalimat tersebut. Sekarang menjadi jelas bahwa anak kalimat “*Karena es tidak lebih padat daripada air*” mengekspresikan buah pikiran pertama, serta sebagian dari buah pikiran kedua. Eksplanasi ini yang menjadi alasan mengapa anak kalimat tidak bisa dengan begitu saja digantikan dengan yang lainnya meskipun memiliki kualitas nilai kebenaran yang sama; karena itu akan merusak buah pikiran kedua dan dengan begitu merusak nilai kebenaran keseluruhan.

Alasan esensial mengapa anak kalimat tidak selalu bisa disubstitusikan oleh anak kalimat lain dengan kualitas nilai kebenaran yang sama, tanpa merusak nilai kebenaran keseluruhan struktur kalimat adalah:

1. Karena saat anak kalimat tidak memiliki nilai kebenaran, ia hanya mengekspresikan sebagian dari buah pikiran, dengan begitu ia akan bersifat tidak utuh.
2. Karena saat anak kalimat memiliki nilai kebenaran tetapi tidak direstriksi dalam manifestasinya, *Sinn*-nya hanya akan berisi satu buah pikiran dan hanya beberapa bagian dari buah pikiran yang lainnya.

Kasus yang pertama hadir (1) di dalam *Bedeutung* non-standar dari sebuah kata, dan (2) jika sebuah bagian dari kalimat hanya merupakan indikator indefinitif, bukan sebuah nama diri.

Dalam kasus yang kedua, anak kalimatnya terambil dua kali, yaitu satu di dalam *Bedeutung* standar-nya, dan di waktu lain dalam *Bedeutung* non-standar-nya. Di sisi lain, *Sinn* sebagai bagian dari anak kalimat menjadi bagian dari buah pikiran lain, lalu membentuk *Sinn* untuk keseluruhan kalimat.

Bila kita balik ke *starting point*. Saat kita mendapatkan ' $a=a$ ' dan ' $a=b$ ' memiliki nilai kognitif yang berbeda, *Sinn* dari kalimat, yaitu buah pikiran yang diekspresikannya, tidak kurang relevan dibandingkan *Bedeutung*-nya, yaitu nilai kebenarannya. Jika sekarang $a=b$, berarti *Bedeutung* ' b ' sama dengan *Bedeutung* ' a ', dan nilai kebenaran ' $a=b$ ' sama dengan nilai kebenaran ' $a=a$ '. Di sisi lain, *Sinn* ' b ' boleh berbeda dari *Sinn* ' a ', di mana buah pikiran yang diekspresikan dalam ' $a=b$ ' berbeda dengan ' $a=a$ '. Berarti kita bisa mengatakan, bahwa dua kalimat tersebut memiliki nilai kognitif yang berbeda.

Penutup

BAB 5

Dalam bab terakhir ini, saya akan memaparkan kristalisasi pemikiran Frege yang saya tuliskan dari bab 2 sampai bab 4 pada tesis ini. Yang lalu akan diikuti dengan sebuah telaah kritis yang di dalamnya akan terlihat lebih jelas di mana posisi saya sebagai peneliti pemikiran Frege, dan untuk urgensi-urgensi semacam apa saja pemikiran Frege ini dapat berguna dalam berfilsafat. Bagian terakhir dalam bab penutup ini akan saya akhiri dengan sebuah kesimpulan singkat.

5.1 Kristalisasi Pemikiran Frege

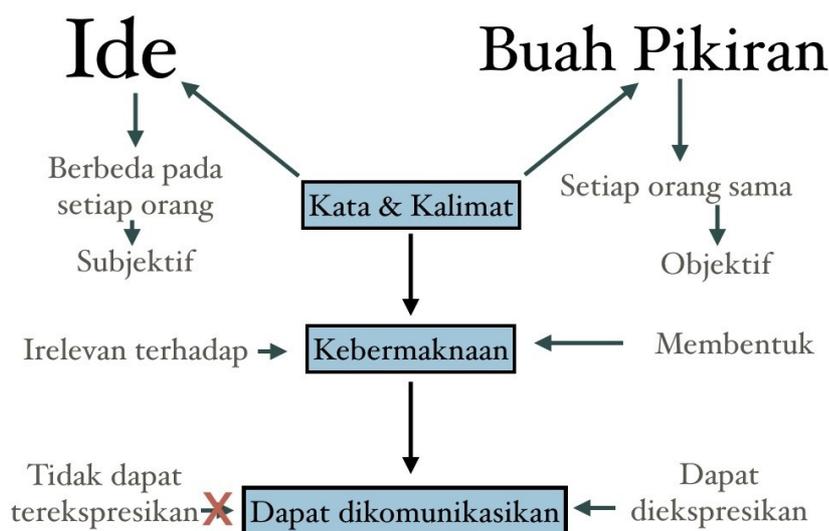
Bila diperhatikan secara seksama, pada dasarnya dalam mendeskripsikan pemikiran Frege, saya memulainya dengan karya Frege yang lebih terbaru di antara yang lainnya, yaitu "*Der Gedanke*", yang terbit pada tahun 1918. Tulisan itu lah yang pada dasarnya menjadi bahan utama bab 2 dalam tesis ini. Lalu saya lanjutkan dengan *Begriffsschrift*, yang terbit pada tahun 1879, sebagai bahan utama dalam bab 3. Pada bagian bab 3 setelah *Begriffsschrift* pun saya letakkan paparan mengenai konsep dan objek, yang diterbitkan Frege pada tahun 1892, serta fungsi, yang terbit pada tahun 1891. Baru setelah itu dalam bab 4, *Sinn & Bedeutung*, yang terbit pada tahun 1892.

Mengapa tema buah pikiran saya letakkan pada tahap pertama? Pada dasarnya saya melakukan itu karena dalam "*Der Gedanke*" lah Frege justru baru menemukan fondasi filosofis mengenai filsafatnya. Baru di situ ia mulai mempertanggungjawabkan mengenai apa itu hukum kebenaran, skrutinisasi buah pikiran, dan perbedaannya dengan ide. Urgensi diperlukannya dunia ketiga juga baru dia sadari pada tulisannya ini, yang ia bedakan dengan dunia eksternal serta dunia internal.

Dari pemaparan pada bab 2, sebuah kristalisasi yang bisa saya lakukan adalah bahwa Frege lebih cenderung menerima kebenaran sentensial ketimbang kebenaran korespondensi. Ia lebih menerima buah pikiran sebagai kebenaran yang dapat ditangkap dalam sebuah kalimat / proposisi.

Pada bab 2 tersebut juga harus dicamkan baik-baik mengenai distingsi antara ide dan buah pikiran. Sederhananya kita bisa berangkat dari 3 unsur dalam bahasa yang sangat vital, yaitu kata & kalimat, kebermaknaan yang terdapat di dalamnya, serta kapabilitasnya untuk dikomunikasikan. Kita bisa melihat bahwa dari kata (term) & kalimat (proposisi) lah didatangkan ide dan buah pikiran, dan dari sini lah kita bisa mengerti perbedaannya. Yaitu ide lebih variatif dan berbeda pada setiap orang sehingga ia bersifat subjektif, dan oleh karena itu juga ide bersifat irelevan terhadap kebermaknaan, dengan begitu ia tidak dapat diekspresikan secara utuh. Ini yang menyebabkan ide tidak dapat dikomunikasikan.

Berbeda jelas dengan buah pikiran yang memiliki posisi opositif. Buah pikiran merupakan sesuatu yang sama pada setiap orang, dan karena itu ia bersifat objektif, mampu membentuk kebermaknaan, serta dapat diekspresikan, dengan begitu dikomunikasikan.

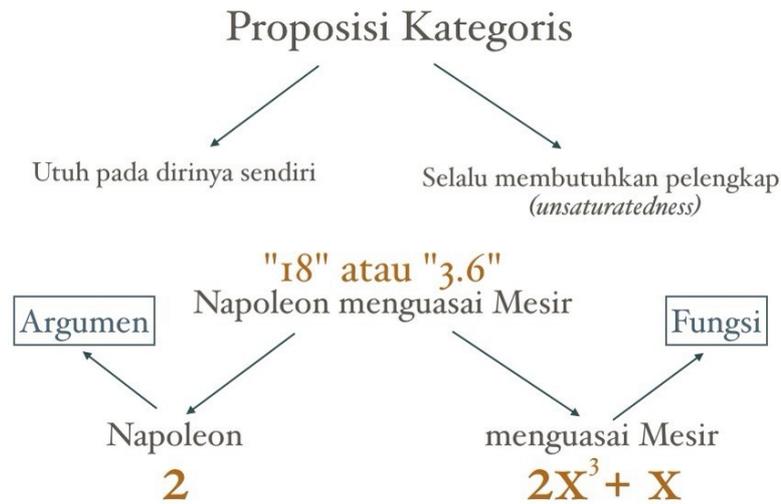


Begriffsschrift pada bab 3 pada dasarnya memiliki 6 unsur vital, yaitu asersi, kejanggalan *framework* subjek-predikat, kondisionalitas, negasi, problem kesamaan konten, serta generalitas. Sub-bab dari bab 3, yaitu konsep dan objek, serta fungsi juga menjadi sebuah bagian yang tidak kalah penting. Mengenai distingsi konsep dan objek, secara ringkas kita dapatkan bahwa konsep lebih bersifat predikatif, menggunakan ‘adalah’ sebagai kopula (alat afirmasi), serta menggunakan artikel indefinitif. Hal ini jelas berseberangan dengan objek yang bertitik tolak pada nama diri, di mana penggunaan ‘adalah’ padanya lebih merupakan sebuah persamaan antar objek. Berbeda dengan konsep, ia menggunakan artikel definitif.

Konsep & Objek

Predikatif		Nama diri
kopula (alat afirmasi)	adalah	sama dengan
Venus adalah sebuah planet		Bintang kejora adalah Venus
Artikel indefinitif: "sebuah", "seekor"		Artikel definitif: "ini", "itu"
<i>Bedeutung</i> predikat		<i>Bedeutung</i> subjek
Proposisi universal & partikular adalah relasi antar konsep.		Term-term singular

Selanjutnya, pemikiran Frege mengenai fungsi dalam bahasa pun menjadi sesuatu yang tidak kalah pentingnya. Ini adalah salah satu bentuk realisasi utama tataran pemikiran matematis yang dapat dimanifestasikan ke dalam bahasa, yang melahirkan apa yang dikenal sebagai analisa proposisi fungsi / argumen Fregean. Yaitu:



Setelah itu, baru pada bab 4 lah, distingsi yang paling dirayakan dari Frege, yaitu *Sinn & Bedeutung* saya letakkan. Pada dasarnya, sama seperti fungsi, Frege juga berangkat dari hakikat matematika mengenai persamaan. Frege mempertanyakan relasi apakah yang terdapat dari sebuah persamaan. Frege mendapatkan bahwa relasi yang terdapat di sana adalah relasi antar nama atau tanda yang mewakili objek, bukan relasi antar objek. Jadi kita bisa mengatakan bahwa $a=a$ tidak bisa dibedakan dengan $a=b$ jika $a=b$ itu bernilai benar. Karena mereka menunjuk pada satu objek yang sama. Dan kita perlu mengetahui kapan kalanya sebuah kata atau kalimat hanya memiliki *Sinn*, tetapi tidak memiliki *Bedeutung*. Dari situ lah kita mendapatkan sebuah kejernihan mengenai kebermaknaan. Dengan begitu, “senjata” dalam mencegah terjadinya kesesatan kebermaknaan serta ambiguitas.

5.2 Telaah Kritis

Dari beberapa pemikiran Frege yang telah dipaparkan, tentunya perlu dikenakan sebuah telaah kritis atasnya. Berguna untuk apa saja kah pemikirannya itu? Bagaimana caranya kita bisa menggunakan teori-teori tersebut? Dari sudut apa saja kah teori-teori tersebut berperan dalam filsafat sebagai aktivitas berpikir yang menuju kepada klarifikasi pemikiran yang logis?

5.2.1 Palingan ke Semantik (*Semantical Turn*)

Sebelum melangkah lebih jauh, ada sebuah payung utama yang dikenal dengan filsafat Frege sebagai akar dari filsafat analitik, yaitu istilah “*The Linguistic Turn*”. Hal ini terutama diakui oleh Michael Dummett dalam “*The Origin of Analytical Philosophy*”, di mana ia mengatakan bahwa “*analytical philosophy was born when the ‘linguistic turn’ was taken.* (1993: 5) Dan ia mengatakan bahwa yang menjadi pionir hal tersebut adalah Frege.

Sesuai dengan *thesis statement* khusus saya dalam tesis ini, yaitu bahwa pemikiran Frege dapat dijadikan fondasi utama untuk isu problem kebermaknaan. Bagi saya istilah “palingan ke linguistik” terlalu tidak tepat untuk merepresentasikan apa yang dilakukan oleh Frege. Karena begini, linguistik sebagai sebuah bidang ilmu pengetahuan adalah konsep yang menyimpan beberapa hal lain di dalamnya yang menjadi bagian vital dalam dirinya, antara lain adalah fonetik-fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sosiolinguistik, dan lain-lain. Menurut saya, yang dilakukan oleh Frege pada dasarnya hanya lah palingan semantik, bukan keseluruhan linguistik. Maka dari itu lah lebih tepat untuk menyebut palingan tersebut dengan “Palingan ke Semantik” (*Semantical Turn*), bukan “Palingan ke Linguistik” (*Linguistic Turn*), karena Frege tidak menyentuh bagian linguistik lainnya dalam pemikirannya.

5.2.2 Seputar Psikologisme / Intuisionisme sebagai “biang keladi” ketidakjelasan

Dalam bab 1 saya memberi contoh kasus mengenai apa yang dikenal dengan *The Monty Hall Problem*. Di situ kita mendapatkan mengapa begitu besar “godaan” untuk menganggap bahwa peluang di sana tetap lah 50-50 atau 1/2 setelah satu pintu terbuka. Salah satu alasan mengapa Frege dianggap sebagai anti-psikologisme, seperti telah dijelaskan dalam bab 2 adalah karena distingsi yang ia ciptakan mengenai ide dan buah pikiran. Sekarang telah diketahui bahwa ide lebih bersifat subjektif, variatif, dan berbeda pada setiap orang, sedangkan

buah pikiran lebih bersifat objektif, *plausible*, serta dengan begitu *reliable* dalam berpikiran.

Kita bisa bayangkan sekarang begini, seseorang yang berada pada posisi tersebut, pada dasarnya “ditantang” untuk menggunakan ide atau buah pikiran dari apa yang ia pikirkan saat dihadapkan pada posisi seperti itu. telah dijelaskan juga dalam bab 2 bahwa dalam penangkapan buah pikiran (*the grasp of a thought*) jelas dibutuhkan sebuah kemampuan berpikir. Tentunya kemampuan berpikir di sini lebih menekankan pada deduksibilitas seseorang dalam menangkap buah pikiran tersebut.

Kita juga telah mengetahui bahwa deduksi merupakan sebuah tautologi yang bersifat apriori aksiomatis dalam logika. Sekarang, bila kita menggunakan deduksibilitas semacam itu dalam sebuah penangkapan buah pikiran, kita jelas perlu menyingkirkan ide. Ide di sini jelas harus dikurung maknanya dalam makna yang telah distipulasikan oleh Frege, yaitu “*Vorstellungen*”. Makna ide di sini terikat dengan *mood*, perasaan, emosi, gambaran, dan entitas lainnya yang termasuk di dalam kategori dunia internal.

Sekarang, bila kita mampu mengenali dunia ketiga Fregean (*third realm*), di mana buah pikiran terdapat di sana, kita lantas bisa menangkap sesuatu yang sifatnya *timelessly true*, yaitu tentunya sesuatu yang bersifat aksiomatis apriori dan dapat dideduksikan. Dalam contoh *The Monty Hall Problem* ini tentunya buah pikiran yang setelah satu pintu dibuka, peluang mendapatkan mobil menjadi $2/3$ bila kita mengganti pilihan pintu kita. Dengan kata lain, kebenaran dalam penjelasan:

Mobil : Ganti -> Kambing, Tetap -> Mobil

Kambing : **Ganti -> Mobil**, Tetap -> Kambing

Kambing : **Ganti -> Mobil**, Tetap -> Kambing

bersifat *timelessly true*. Dari semenjak manusia tidak ada di bumi pun, kebenaran ini akan tetap seperti ini sifatnya, dan tidak mungkin berubah, yaitu: peluang untuk mengganti pilihan pintu menjadi $2/3$. Aksioma ini memiliki properti yang

sama saat kita berargumen bahwa satu ditambah satu tidak bisa lain sama dengan dua.

Pelajaran yang kita dapat dalam alternatif distingsi yang Frege tawarkan mengenai Ide dan buah pikiran adalah, bahwa dalam berfilsafat (berpikir) kita harus bisa menentukan mana yang masuk ke dalam kategori ide/gambaran dalam pikiran kita, serta mana yang masuk ke dalam kategori buah pikiran. Dan jelas cara untuk menguji yang mana yang termasuk yang mana adalah dengan cara merefleksikannya terlebih dahulu, apakah ia bersifat "*timelessly true*"? Apakah penangkapan kita akannya bersifat internal atau pada tataran abstraksi dunia ketiga Fregean. Jelas, pada tataran abstraksi dunia ketiga Fregean memiliki deduksibilitas yang tidak didapatkan dalam tataran ide dunia internal.

Isu epistemik ini diperlakukan oleh beberapa filsuf kontemporer dengan cara yang menurut saya tidak begitu tepat. Salah satu paparan yang menurut saya tidak terlalu tepat adalah apa yang dikemukakan oleh Michael McCarthy. Bagi dia, pola perjalanan buah pikiran ada pada dua hal yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu semantikal serta epistemik²⁵. Semantikal berarti buah pikiran adalah Sinn yang diekspresikan sebuah kalimat/proposisi, sedangkan epistemik berarti buah pikiran adalah konten intensional yang diambil untuk proses pengertian serta penilaian. Hal ini berbeda dengan pengertian saya mengenai dinamika buah pikiran itu sendiri.

Bagi saya, proses penangkapan buah pikiran jelas masuk ke dalam ontologi semantikal. Permasalahannya, menurut saya proses tersebut sudah merupakan sebuah proses epistemik pada dirinya sendiri. Jadi, mereka bukan sesuatu yang setara ber-inter-relasi, melainkan proses semantikal tersebut lebih merupakan sebuah klasifikasi yang terdapat dalam epistemologi, yang bisa saya sebut dengan epistemologi semantikal. Proses epistemologis seperti ini merupakan implikasi yang diderivasi dari pengadaan buah pikiran dalam sebuah kalimat, yang saya sebut dengan proses epistemologi sentensial-semantikal.

²⁵ Michael McCarthy. 1990. *The Crisis of Philosophy*. (New York: State University of New York). Hlm 38.

5.2.3 Posisi Kebenaran Fregean

Telah dijelaskan dalam bab 2 bahwa kebenaran Fregean lebih cenderung ke arah semantikal, yaitu kebermaknaan. Kita lantas mungkin mempertanyakan, apakah kebermaknaan ini sebuah kebenaran logis? Bila Frege cenderung tidak menerima kebenaran korespondensi, apakah berarti ia murni seorang penganut koherensi mengingat ia adalah seorang matematikawan? Bagi saya, kebenaran Fregean lebih tepat bila dikatakan sebagai kebenaran kebermaknaan seperti yang telah disebutkan dalam bab 1. Hal ini dikarenakan Frege menganggap bahwa kebenaran dan kebermaknaan lebih merupakan sebuah paket yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, saya bisa mengatakan bahwa dalam menggunakan *framework* berpikir Frege mengenai kebenaran, tidak ada kebenaran yang di dalamnya tidak menyimpan kebermaknaan. Dan hanya di dalam kebermaknaan saja lah sesuatu dapat dikomunikasikan dalam satuan buah pikiran.

Lantas apa posisinya dalam logika? Kebermaknaan ini menurut saya sangat penting dalam artian pembentukan term dalam sebuah proposisi, yang lantas tentunya akan menjabat sebagai sebuah premis dalam penyimpulan atau pun silogisme apa pun. *Sinn & Bedeutung* sebuah term serta sebuah proposisi menjadi sesuatu yang sangat signifikan sifatnya agar kita mampu mendapatkan kebermaknaan. Setidaknya dengan menggunakan “*tool*” tersebut, logika yang selalu dikenal dengan “pencipta keteraturan”, ia menambah aturannya dalam “penyempitan” kebermaknaan sebuah term atau pun proposisi. Demi terciptanya denotasi yang *rigid*, serta pencegahan ambiguitas, bahkan pertanggungjawaban dinamika kebermaknaan.

Saya melihatnya begini. Dua matematikawan besar di akhir abad 19 serta awal abad 20, yaitu Frege dan Bertrand Russell, keduanya dikenal dengan matematikawan besar yang terjun ke filsafat serta memfilsafatkan matematika. Ada dua alasan mengapa hal ini terjadi, dari sisi Frege, ini berakar dari refleksi dirinya akan hakikat persamaan serta makna dari apa yang dipersamakan (isu yang telah dibahas pada bab 4). Hal serupa juga bisa terlihat dari Bertrand Russell yang menyatakan bahwa salah satu hal yang ia sadari di tahun 1918 adalah bahwa ia telah tidak menaruh banyak perhatian mengenai kebermaknaan serta problematika

linguistik secara umum²⁶. Dari situ lah ia lantas memulai “kegelisahannya” mengenai relasi antara kata dan benda / hal. Salah satu alasan mengapa hal ini terjadi juga bisa ditilik dari pernyataan Bertrand Russell yang mengatakan bahwa matematika dapat dikatakan sebagai sebuah bidang di mana kita tidak mengetahui apa yang kita bicarakan serta tidak bisa meyakini apa kah yang kita bicarakan itu benar adanya²⁷.

Dari sini lah problem denotasi itu menjadi sangat penting. Yaitu di mana matematika dengan bahasa dipersatukan oleh logika. Dalam perspektif filsafat matematika seperti ini, sebuah term dan proposisi memiliki posisi seperti fungsi di dalam matematika, di mana sebuah nama diri (term subjek) bisa masuk ke dalam fungsi tersebut sebagai argumennya untuk membentuk buah pikiran atau pun *Bedeutung* baru.

Melalui penjelasan ini rasanya jelas untuk memasukkan posisi Frege serta filsuf matematika seperti Russell dan juga Wittgenstein yang mencoba untuk memodifikasi aturan-aturan berbahasa agar sesuai dengan aturan-aturan logis, dalam hal ini kebermaknaan. Karena seperti telah dijelaskan dalam bab 2, hanya dengan kebermaknaan saja lah, sesuatu dapat dikomunikasikan sesama manusia, dan sesuatu itu memiliki kebenaran yang utuh karena membentuk buah pikiran. Dan bagi saya, teori-teori yang dikemukakan oleh Frege, khususnya prinsip kontekstualisme, distingsi ide-buah pikiran, konsep-objek, serta *Sinn-Bedeutung*, telah berhasil menjadi pola berpikiran yang bisa dipakai dalam pembentukan kebenaran kebermaknaan.

²⁶ *One of the things I realized in 1918 was that I had not paid enough attention to “meaning” and linguistic problems generally.* Bertrand Russell, *Basic Writings*. 2009. (Oxon: Routledge). Hlm 202.

²⁷ *Mathematics may be defined as the subject in which we never know what we are talking about nor whether what we are saying is true.* Bertrand Russell. *Mysticism and Logic; and Other Essays*. 1917.

5.2.4 Distingsi Konsep dan Objek sebagai Peraih Kebermaknaan, serta Pencegah Redundansi Metafisis sebuah Nama Diri

Kita telah melihat paparan mengenai distingsi konsep dan objek pada bab 3. Pada bab 5 ini saya hendak melakukan sebuah analisa kritis terhadap pemikiran Frege yang satu ini. Pertanyaan pentingnya adalah, apakah distingsi Konsep-Objek ini berguna dalam kebermaknaan?

Kita melihat bahwa konsep dan objek merupakan dua term yang memiliki orientasi yang pada dasarnya sangat berbeda, yang pertama lebih bersifat predikatif, serta yang kedua nama diri, yaitu subjek sebuah proposisi. Bagi saya, hal ini sangat penting dalam mengatasi problem redundansi metafisika. Karena begini, bila kita camkan baik-baik distingsi konsep-objek Fregean ini, kita jadi menyadari bahwasanya sebuah objek sama sekali tidak memiliki hal lain di luar objek itu sendiri. Karena pada dasarnya sebuah nama diri, dalam kebermaknaannya, sudah merupakan sesuatu yang utuh dan tidak membutuhkan pelengkap apa pun. Dengan begitu bisa dikatakan bahwa jika sesuatu yang sudah utuh justru kita tambah-tambahkan, penambahan-penambahan yang ada jelas merupakan redundansi bahkan menjadi sebuah kontaminasi yang akan “mengotori” kebenaran yang telah utuh. Ini pun jelas bertolak dari diktum kebenaran Fregean yang berbunyi “Kebenaran tidak menerima kurang atau pun lebih”. Sebagai contoh, saat kita menggunakan term “Sepatu yang sedang saya pakai”, term tersebut sebagai sebuah objek hanyalah sepatu yang sedang saya pakai, tidak ada hal lain di luar itu. Kebenaran tersebut merupakan kebenaran yang utuh, tidak lebih dan tidak kurang.

Berbeda halnya dengan konsep, di mana ia bersifat predikatif. Dalam bagian pembicaraan mengenai fungsi telah dikatakan bahwa fungsi sebuah argumen, yang adalah konsep, selalu merupakan sesuatu yang bersifat dalam kondisi membutuhkan pelengkap (*unsaturatedness*). Dari sini lah kita juga bisa mengatakan bahwa konsep merupakan sesuatu yang sifatnya tidak pernah utuh, atau setidaknya ia tidak memiliki satu objek yang jernih seperti sebuah nama diri.

5.2.5 *Sinn & Bedeutung* dalam Kejelasan Keberpikiran serta Pencegahan Ambiguitas

Telah dijelaskan dalam bab 4 mengenai *Sinn & Bedeutung* sebuah term serta *Sinn & Bedeutung* sebuah proposisi. Menurut saya, distingsi tersebut jelas mampu untuk menjadi indikator kesesatan (ambiguitas) amfiboli. Setidaknya distingsi ini bisa dipakai untuk mencegah terjadinya kesesatan tersebut. Kita lantas mempertanyakan, dengan cara apa kah distingsi *Sinn & Bedeutung* ini mampu menjadi pencegah kesesatan amfiboli? Bagi saya, penanaman distingsi ini dalam pikiran penutur sebuah kalimat atau proposisi lah yang mampu menjadi pencegah terjadinya kesesatan amfiboli. Sebagai contoh kesesatan amfiboli yang sering dipakai adalah cerita klasik mengenai Croesus, raja Lydia, yang ingin menaklukan Cyrus, raja Persia. Untuk mengetahui nasib yang menimpa dirinya sewaktu menghadapi tentara Cyrus, Croesus mengunjungi Orakel terkenal di Delphi. Orakel tersebut meramalkan, “Jika Croesus melawan Cyrus, sebuah tentara besar akan dihancurkan.” Croesus beserta pasukannya lantas yakin bahwa mereka akan memenangkan pertempuran, maka dari itu mereka melakukan penyerangan terhadap tentara Cyrus. Namun apa yang terjadi? Justru tentara Croesus lah yang dihancurkan. Kecewa, Croesus lantas mendatangi Orakel di Delphi untuk menanyakan pernyataan ramalannya. Namun, sang Orakel menjawab dengan mudah, ramalannya berbunyi “Jika Croesus melawan Cyrus, sebuah tentara besar akan dihancurkan.” Dan yang dimaksudkan dengan tentara besar tersebut adalah tentara Croesus bukan tentara Cyrus²⁸. Sekarang pertanyaannya? Mengapa kesesatan ini bisa sampai terjadi? Jelas karena kedua penutur dan mitra tutur tidak memiliki fondasi logis mengenai kebermaknaan *Bedeutung* dari sebuah term. Term “tentara besar” di sini sama sekali tidak memiliki *Bedeutung*. Dan dari cerita ini, jelas kesesatan lahir di atas sebuah ketidaktahuan akan sebuah *Bedeutung* dari sebuah term atau pun kalimat. Dan meminjam distingsi konsep-objek pun, term “tentara besar” sama sekali bukan merupakan sebuah nama diri, dengan begitu ia tidak berdiri untuk sebuah objek definitif, kebenaran di dalamnya bukan merupakan sebuah kebenaran yang

²⁸ Y. P. Hayon. *Logika: Prinsip-prinsip Bernalar Tepat, Lurus, dan Teratur*. 2000. (Jakarta:ISTN)

bersifat utuh. Melalui penjelasan ini lah dapat dikatakan bahwa distingsi yang ditawarkan oleh Frege dapat kita gunakan untuk mencegah kesesatan (*ambiguitas*) serta ketidakjelasan dalam berpikir.

Di sisi lain, kegunaan distingsi Frege yang paling dirayakan sebagai tanda kelahiran filsafat analitik ini adalah fungsinya di dalam ilmu pengetahuan. Dijabarkan dalam bab 4 mengenai *Sinn* yang tidak memiliki *Bedeutung*. Kita tentunya memiliki sedikit masalah di sini, baik dalam filsafat mau pun ilmu pengetahuan, bahkan di dalam matematika sekali pun. Salah satu problem abadi dalam matematika yang berhubungan dengan *Sinn* tak ber-*Bedeutung* ini adalah problem infinitas. Infinitas jelas sebuah *Sinn* yang tidak memiliki *Bedeutung*-nya. Lantas kita bisa apa dengan sesuatu yang tidak memiliki *Bedeutung*? Jelas tidak ada pengetahuan apa-apa yang kita bisa dapatkan di sana selain ketidaktahuan kita mengenai hal tersebut. Hal yang sama dapat kita kenakan untuk misalnya nomena (*das Ding an sich*), beberapa term yang terdapat dalam metafisika, filsafat politik, sekali pun ilmu pengetahuan alam. Seperti “kesadaran”, “ideologi”, “demokrasi”, “keindahan”, “waktu”, “kebaikan”. Term-term seperti ini menurut saya dapat dikategorikan dalam tataran yang lebih rendah dari kebenaran korespondensial, karena bahkan mereka tidak bisa kita raih dengan indera. Buah pikiran yang terdapat di sana pun tidak ada yang utuh, dengan begitu selalu merupakan ide dari berbagai macam orang. Frege menurut saya memang tidak berada pada posisi yang lantas menolak keberadaan term-term tersebut. Hal ini ia paparkan dengan mengatakan bahwa manusia memiliki sebuah afinitas, yaitu sebuah relasi antar satu sama lain dalam pembentukan buah pikiran – buah pikiran baru. Tapi tentunya saja, menurut saya, ide-ide tersebut akan selalu masuk ke dalam tataran ide / gambaran yang bersifat subjektif dan variatif dalam setiap orang. Mereka tidak akan bisa menjadi buah pikiran. Tentatifitas mereka lah yang selalu dikomunikasikan antara mereka yang mengkomunikasikannya. Akan tetapi, perkara apakah pada dasarnya mereka sedang mengkomunikasikan *Bedeutung* yang sama atau tidak, itu sesuatu yang sama sekali tidak bisa kita ketahui, mengingat mereka hanya lah sebuah ide, bukan buah pikiran.

5.3 Kesimpulan

Bahasa sebagai jendela yang menjembatani manusia dengan realitas kita dapatkan memang tidak berbentuk sempurna pada dirinya sendiri. Dan oleh karena itu, manusia dalam keberpikirannya perlu memodifikasi sebisa mungkin untuk menghadirkan kejelasan di dalam bahasa serta ontologi kemurnian berpikir.

Kebermaknaan dalam bahasa juga kita dapati sebagai satu-satunya alasan agar bahasa dapat dikomunikasikan. Pada dasarnya, problem kebermaknaan lah yang selalu menjadi biang keladi ketidakjelasan dalam berpikir, terutama dalam berkomunikasi. Kesesatan serta ambiguitas kita dapatkan sebagai implikasi dari kebermaknaan yang tidak memiliki dasar kuat untuk menjadi sebuah identitas yang kokoh.

Logika sebagai sebuah ontologi keberpikiran yang murni analitis apriori, juga tentunya memainkan peran yang sangat besar dalam berbagai macam proses penyimpulan serta strategi-strategi deduktif dalam menemukan buah pikiran yang tersimpan, baik di dalam sebuah proposisi atau pun dalam bentuk penyimpulan apa pun.

Pada dasarnya ketidaksempurnaan bahasa ini dapat kita “akali” agar komunikasi serta kejelasan dan keteraturan dalam keberpikiran mampu kita berdirikan di atas fondasi-fondasi yang kokoh. Dari hasil penelitian saya atas pemikiran Frege mengenai filsafatnya sebagai aktivitas berpikir yang bertujuan untuk sebuah klarifikasi pemikiran yang logis, saya mampu untuk berkesimpulan bahwa dari teori-teori yang ditawarkan Frege berhasil menghasilkan sebuah modifikasi dalam merakit “kendaraan” yang saya sebut di awal bab ini sebagai sesuatu yang bisa membawa keberpikiran (filsafat) dari ketidakjelasan dan ketidakaturan menuju kejelasan dan keteraturan dalam berpikir, terutama dalam kebermaknaan term serta proposisi. Hal ini jelas memiliki signifikansi yang besar dalam mencegah kesesatan serta ambiguitas. Distingsi-distingsi, serta skrutinisasi yang Frege ciptakan telah mampu mengatasi problematika tersebut. Dengan begitu, sekuritas pengetahuan serta kebenaran logis yang juga bertanggung jawab pada kebermaknaan berada di atas sebuah bangunan yang solid dan kokoh.

DAFTAR REFERENSI

Dummett, Michael. 1993. *The Origin of Analytical Philosophy*. (Harvard: Harvard University Press)

Dummett, Michael. 1973. *Frege: Philosophy of Language*. (Britain: Harper & Row).

Frege, Gottlob. 1984. *Collected Papers on Mathematics, Logic, and Philosophy*. (Oxford: Basil Blackwell)

Frege, Gottlob. 1972. *Conceptual Notation*. (London: Oxford University Press)

Frege, Gottlob. 1953. *The Foundations of Arithmetic* (tr. J. L. Austin). (USA: Basil Blackwell)

Frege, Gottlob. 1891. *Jenaische Gesellschaft für Medicin und Naturwissenschaft* (Function and Concept).

Frege, Gottlob. 1892. *Vierteljahrsschrift für wissenschaftliche Philosophie* (On Concept and Object).

Frege, Gottlob. 1892. *Zeitschrift für Philosophie und philosophische Kritik vol. 100* (On Sense and Reference).

Frege, Gottlob. 1997. *Frege's Writings* (Thought). (ed. Michael Beaney). (Oxford: Blackwell Publishers)

Geach, Peter. Black, Max (trs). 1960. *Translations from the Philosophical Writings of Gottlob Frege*. (Oxford: Basil Blackwell)

Hayon, Y. P. 2000. *Logika: Prinsip-prinsip Bernalar Tepat, Lurus, dan Teratur*. (Jakarta: ISTN)

Hayon, Y. P. 2009. *Logika Simbolik*. (Jakarta: Audi Grafika)

Hill, Claire Ortiz. 2001. *Word and Object in Husserl, Frege, and Russell*. (Athens: Ohio University Press)

McCarthy, Michael. 1990. *The Crisis of Philosophy*. (New York: State University of New York).

Miller, Alexander. 2007. *Philosophy of Language*. (London: Routledge)

Morris, Michael. 2007. *An Introduction to The Philosophy of Language*. (New York: Cambridge University Press)

Mendelsohn, Richard. 2005. *The Philosophy of Gottlob Frege*. (Cambridge: Cambridge University Press)

Potter, Michael. Ricketts, Tom (ed). 2010. *The Cambridge Companion to Frege*. (Cambridge: Cambridge University Press).

Russell, Bertrand. 1917. *Mysticism and Logic; and Other Essays*.

Russell, Bertrand. 2009. *Basic Writings*. (Oxon: Routledge).

Wittgenstein, Ludwig. 1974. *Tractatus Logico-Philosophicus*. (London: Routledge)